

**PEMIKIRAN TEOLOGI ISLAM
MENURUT HASSAN HANAFI**



SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Bidang Aqidah dan Filsafat Islam**

OLEH :

**Siti Kholijah Sipahutar
NIM 1611440012**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FISLAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BENGKULU
2021 M/1442 H**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51771 Fax (0736) 51771 Bengkulu

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Siti Kholijah Sipahutar, NIM: 1611440012 dengan judul: **"PEMIKIRAN TEOLOGI ISLAM HASSAN HANAFI"** Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, skripsi ini disetujui untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah/ Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Bengkulu, Desember 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Sofim Bella Pili, M.Ag
NIP.195705101992031001

Refileli, S.Ag, M.A
NIP.196705252000032003

Mengetahui

Ketua Jurusan Ushuluddin

Dr. Japarudin, M.Si
NIP.198004232005011008



KEMENTERIAN AGAMA RI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa, Telp. (0736) 51276, 51771 Fax: (0736) 51771, Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi atas nama : **Siti Kholijah Sipahutar NIM : 1611440012** yang berjudul **"Pemikiran Teologi Islam Menurut Hassan Hanafi"** telah di uji dan dipertahankan di depan tim sidang memuqasyah Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : **Jum'at**
Tanggal : **15 Januari 2021**

Dan dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) Adab dan Filsafat Islam.

Bengkulu, 15 Januari 2021

Dekan

Dr. Suhrman, M.Pd

NIP. 196802191999031003

Ketua

Sekretaris

Drs. Salim Bella Pili, M.Ag

NIP. 195705101992031001

Refileli, M.A

NIP. 196705252000032003

Penguji I

Penguji II

Dr. Ismail, M.Ag

NIP. 197206112005011002

Drs. H. Hendri Kusmidli, M.H.I

NIP. 196907061994031002

MOTTO

“Lihatlah seluruh ciptaan, terutama umat manusia, dengan kehendak baik.”

(Ibnu Arabi)

“Teruslah berbuat baik agar dipertemukan dengan orang baik juga”.

(Situ Kholijah Sipahutar)

PERSEMBAHAN



Alhamdulillahirobil'alamiin

Rasa syukur yang senantiasa aku panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberi nikmat, baik berupa nikmat kesehatan, kekuatan, kesabaran, dan nikmat kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul **”Pemikiran Teologi Islam Menurut Hassan Hanafi”**. Dan Skripsi ini ku persembahkan kepada:

1. Ayahanda (Samsi Sipahutar) dan Ibunda (Janun Siregar) yang tercinta dan tersayang yang telah mendidik dan membesarkanku serta senantiasa mendo'akan kesuksesanku, maka izinkan anak mu ini untuk dapat membahagiakan kalian.
2. Untuk abang, Kakak dan Adik kandungku serta keluarga besar ayah dan ibuku, terima kasih atas dorongan semangat yang telah kalian berikan sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
3. Untuk seluruh Dosen-Dosen pengajar, terima kasih atas ilmu dan doa yang telah diberikan.
4. Untuk Pembimbing Akademik (Emzinetri, M.Ag) terima kasih karena telah memberikan arahan-arahan dan motivasi untukku.
5. Dosen Pembimbing Skripsiku (Drs. Salim Bella Pili, M.Ag) dan (Refileli, M.A).
6. Sahabat perusuhku Metri Junita, Lailatul Sawitri, Nanda diah Safitri, Dewi Martina Sari, Erina Putri dan teman-teman kelasku Susan Lestari, Subaidah Saputri, Merta Sahroni dan Refaldi Pradityo, Wanda dan teman KKN ku yang telah sama-sama berjuang untuk mencari ilmu dan duduk dibangku kuliah yang penuh dengan kenangan.
7. Agama, Bangsa dan Almamater IAIN Bengkulu



SURAT PERNYATAAN

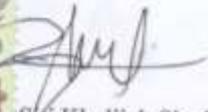
Dengan ini saya menyatakan :

1. Skripsi dengan judul "Teologi Islam Menurut Hassan Hanafi" adalah asli dan belum diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik IAIN Bengkulu maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran, dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Didalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acua didalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Desember 2020

Mahasiswa yang menyatakan




Siti Kholijah Sipahutar

NIM. 1611440012

ABSTRAK

Siti Kholijah Sipahutar, NIM. 1611440012, Pemikiran Teologi Islam Menurut Hassan Hanafi. Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (IAIN) Bengkulu.

Teologi Islam merupakan Pemikiran yang dilatar belakangi oleh keberhasilan Revolusi Islam. Teologi di dalam istilah kontemporer merupakan rangkaian konsep teoritis tentang jawaban Agama terhadap suatu persoalan tertentu. Teologi kontemporer berbeda dengan teologi klasik yang merupakan bagian dari ilmu kalam dan membahas tentang Tuhan dengan sifat-sifatNya dan hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam pengertian modern ialah istilah untuk konsep Agama dalam menghadapi suatu persoalan tertentu, misalnya ketidakadilan dan penindasan ditengah masyarakat maka jawaban Agama itu berupa teologi pembebasan. Berkaitan dengan istilah teologi Islam Kiri menggambarkan semangat anti kejumudan atau perlawanan terhadap kemapanan yang terjadi dalam pemikiran Islam dewasa ini dan merubahnya secara Revolusioner. Adapun dalam menghadapi peradaban Barat yang menekan Islam maka Hanafi membuat proyek Oksidentalisme (gerakan orang-orang Timur yang mengkaji tentang keilmuan Barat).

Kata Kunci: *Hassan Hanafi, Teologi, Islam, Kiri.*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul, “ **Pemikiran Teologi Islam Menurut Hassan Hanafi.**” Shalawat dan salam untuk Nabi Muhammad SAW, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapat petunjuk kejalan yang lurus baik di dunia maupun akhirat.

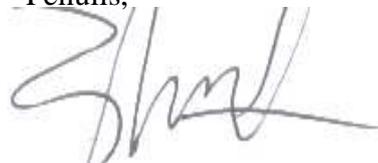
Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof.Dr.H.Sirajuddin M, M.Ag.M.H selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr.Suhirman, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Bapak Dr.Japarudin,S.Sos.M.Si selaku Ketua Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN Bengkulu,
4. Bapak Armin Tedy, S.Th.I.M.Ag selaku Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam.
5. Bapak Drs. Salim Bella Pilli,M.Ag selaku pembimbing I
6. Ibu Refileli, M.A Selaku pembimbing II.
7. Bapak Dr.Ismail,M.Ag Selaku Penguji I

8. Bapak Dr.Hendri Kusmidi,M.H.I Selaku Penguji II
9. Segenap Bapak/Ibu Dosen dan Karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
10. Kedua orang tuaku tercinta (Bapak Samsi Sipahutar & Ibu Janun Siregar) serta Saudara Tersayang (Lanna, Salman, Habibah, M.Safir, Mayudin, dan Rahma).
11. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari akan banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh Karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini ke depan.

Bengkulu, 15 Januari 2021
Penulis,



SITI KHOLIJA SIPAHUTAR
NIM. 1611440012

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
SURAT PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Batasan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Penelitian.....	10
F. Tinjauan Pustaka	10
G. Metode Penelitian.....	12
H. Sistematika penulisan.....	14
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Teologi	16
B. Pertumbuhan dan Perkembangan Teologi Dalam Islam	21
C. Masalah- masalah Dalam Teologi.....	22
D. Perkembangan Teologi Masa Kontemporer di Dunia Islam	28
BAB III BIOGRAFI HASSAN HANAFI	
A. Riwayat Hidup dan Pendidikan Hassan Hanafi	34
B. Karya- karya Hassan Hanafi	39
C. Pemikiran Hassan Hanafi	41
D. Pendapat Para Tokoh Terhadap Hassan Hanafi	45
E. Perkembangan Teologi Islam Hassan Hanafi di Mesir.....	46
BAB IV PEMIKIRAN TEOLOGI HASSAN HANAFI	
A. Teologi Kiri Dalam Pemikiran Hassan Hanafi	49
B. Proyek-proyek Pemikiran Hassan Hanafi	50
C. Karakteristik Teologi Islam Kiri	55
1. Teologi Kiri Sebagai Kiri Pembebasan.....	55

2. Teologi Kiri Sebagai Alternatif.....	67
---	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	72

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Teologi Islam ialah suatu istilah dari *ilmu kalam*, yang diambil dari bahasa Inggris, *theology*. William L. Reese mendefinisikannya dengan *Discourse or reason concerning God* (diskursus atau pemikiran tentang Tuhan). Dengan mengutip kata-kata William Ockham, Reese lebih mengatakan, ‘*Theology to be a discipline resting on revealed truth and independent of both philosophy and science.*’ (Teologi merupakan disiplin ilmu yang berbicara tentang kebenaran wahyu serta independensi filsafat dan ilmu pengetahuan). Sementara itu, Gove mengatakan bahwa teologi yaitu suatu penjelasan tentang ke-Imanan, perbuatan, dan pengalaman agama secara rasional.¹

Teologi Islam merupakan ilmu yang membahas tentang sesuatu yang fundamental dalam pembangunan ke-Islaman. Karena teologi Islam sangat bersentuhan dengan aspek-aspek Aqidah atau pokok-pokok ke-Imanan manusia. Teologi sebagai bidang strategis dan sebagai landasan upaya pembaharuan pemahaman dan pembinaan umat Islam. Teologi juga merupakan aspek penting karena dapat berfungsi sebagai refleksi kritis bagi tindakan manusia.² Teologi menjadi dasar perilaku kehidupan

¹ Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, Bandung: Pustaka Setia, 2007, hlm.14

² Muhammad In'am Esha, *Teologi Islam: Isu-isu Kontemporer*, UIN Malang Press, Malang, 2008, hlm.88

seseorang, teologi berhubungan erat dengan sikap atau perilaku orang-orang yang meyakini. Konsep teologi yang diyakini oleh seseorang tersebut akan menjadi dasar bagi kehidupannya. Seperti kaum Jabariyah yang meyakini bahwa manusia tidak memiliki kemampuan suatu perbuatan tertentu, yang membuat tingkah laku mereka pada keseharian lebih mengandalkan tawakkal dan mengurangi ikhtiyar.

Ia direkomendasikan untuk melakukan studi personal historis dan kelompok teologis. Ia melampaui sejarah dengan menjadikan Islam sebagai metode universal komprehensif bagi kehidupan personal maupun sosial, berdasarkan kesatuan tauhid antara wahyu sebagai sistem ideal dunia sebagai sistem natural yang berangkat dari kesatuan subjek dan kesatuan eksistensi dan membaginya dalam dua bentuk yaitu, bentuk statis dan dinamis yang terdiri atas kekuatan dan gerakan.³

Dengan demikian Hassan Hanafi menganalisis tentang bagaimana tauhid dalam pemikiran Islam. Pemikiran Hasan Hanafi yang hendak membawa dunia menuju pencerahan yang menyeluruh. Hanafi tidak dikategorikan sebagai pemikir tradisional dikarenakan membongkar dan mengkritik pemikiran tradisional.

Teologi menjadi dasar perilaku kehidupan seseorang, teologi berhubungan erat dengan sikap atau perilaku orang-orang yang meyakini. Konsep teologi yang diyakini oleh seseorang tersebut akan menjadi dasar bagi kehidupannya. Seperti kaum Jabariyah yang

³ Abdul Halim, *Teologi Islam Rasional Apresiasi Terhadap Wacana Dan Praksis Harun Nasution*, Jakarta; Ciputat Press, Oktober 2002, hlm.88-89

menyakini bahwa manusia tidak memiliki kemampuan suatu perbuatan tertentu, yang membuat tingkah laku mereka pada keseharian lebih mengandalkan tawakkal dan mengurangi ikhtiyar. Menurut para tokoh antara lain:

1. Harun Nasution: Tuhan adalah Esa, dan merupakan sifatnya yang esensial. Ke-Esaan Tuhan tercermin dalam kesatuan perintah yang mengendalikan alam semesta dan hanya satu sistem tunggal yang menunjukkan ke-Esaan pemberi perintah tersebut yakni pencipta hukum alam yaitu Tuhan sebagai *Al-khalik*. Tidak ada satupun yang dipandang serupa dengan-Nya. Pengetahuan manusia melalui Tuhan hanya bersifat majasi dan tidak bisa disebut mutlak. Maha suci Tuhan dari apa yang dilukiskan manusia tentang-Nya, karena setiap pemberian manusia tentang Tuhan harus tersandar pada pengalaman empiris karna itu konsep manusia tentang Tuhan yang harus selalu dipandang relatif, dan bisa berkembaang atau dikembangkan sesuai perkembangan manusia itu sendiri dan hanya wahyu Tuhan yang abadi. Tuhan punya perhatian terhadap kelangsungan dan kesejahteraan makhluk-Nya. Kebesaran dan kekuasaannya tidaklah menyebabkan Tuhan bertindak sewenangnyanya saja. Ia senantiasa berbuat baik kepada manusia dan selalu membangkitkan rasa optimisme pada hati haambanya yang

beriman. Tuhan menciptakan manusia dan menjadikannya sebagai Khalifah di bumi serta memberi kebebasan pada manusia yang terbatas untuk memilih. Tuhan tidak memaksa manusia untuk mengerjakan sesuatu dan baik buruknya manusia ditentukan oleh pilihannya sendiri.⁴

2. Al-Farabi; Pembahasan teologi Islam mencakup semua ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Yang berarti subjek persoalan teologi sangat luas, membentang persoalan ke-Tuhanan yaitu secara ontologis yang berada pada tingkat tinggi dalam susunan hierarki wujud. Karena itu, dalam perspektif ini, ia menilai teologi sebagai disiplin ilmu yang unggul. Namun dari aspek metodologi, Al-farabi menyatakan bahwa metode- metode teologi tidak bernilai dalam upaya mencari kebenaran.⁵
3. Al-Ghazali; Teologi Islam menurut Al-ghazali tidak identik dengan ilmu tauhid tetapi hanya bagian darinya. Bagi Al-Ghazali, ilmu tauhid meliputi pengetahuan sekaligus pengalaman dan penghayatannya, Sementara teologi lebih merupakan konsep yang apologetik sehingga cakupan ilmu tauhid lebih luas dari teologi. Pada masa awal Islam, ilmu tauhid memfokuskan diri pada pemahaman dan penghayatan

⁴ Abdul Halim, *Teologi Islam rasional apresiasi terhadap wacana dan praksis Harun Nasution*, Jakarta; Ciputat Press, Oktober 2002, hlm.88-105

⁵ Dr. H.A. Khudori Soeh, M.Ag. *Teologi Islam perspektif Al-farabi dan Al-Ghazali*, UIN –Maiki Press, 2013, hlm.111-129

kalimat *la'ilaha illa Allah* yakni tidak ada Tuhan selain Allah. Untuk memahami kalimat tauhid dalam awal Islam mulanya berpegang pada Al-quran'an dan hadis – hadis Rasul SAW. Pada masa berikutnya, muncul para pemikir muslim yang banyak berbicara tentang argumen- argumen rasional dan menggunakan konsep- konsep filsafat disekitar persoalan tauhid. Dari sini muncullah istilah teologi.

Dalam buku Hasan Hanafi memfokuskan kajiannya pada persoalan-persoalan filsafat didunia Islam. Ia memaparkan tentang teologi Islam.⁶ Menurutnya, agama yang dianut oleh umat Islam yang saat ini belum bisa mengantarkan umat Islam kepada keyakinan dan pengetahuan yang meyakini tentang Tuhan dan wujud-wujud spiritual (Rohani) lainnya, akan tetapi baru pada tahap keyakinan.

Selain itu menurutnya juga konsep teologi yang dianut umat Islam saat ini lebih kepada konsep-konsep yang melangit, bukan ide-ide konkret yang bisa membangkitkan dan menuntun umat untuk menjalani kehidupan nyata dan seakan konsep tersebut seperti asing bagi dirinya sendiri dan orang banyak. Konsep teologi yang berkembang hanya digunakan untuk mempertahankan dogma-dogma yang bersifat teosentris daripada mendiskusikan masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan individu dan sosial manusia yang bersifat antroposentris.

⁶ Hassan Hanafi, *Studi Filsafat 2 Pembacaan Atas Tradisi Barat Modern*, LKIS Yogyakarta, LKIS 2015, hlm.vi-vii

Hanafi beranggapan dan menegaskan dalam membangun peradaban Islam dengan kembali membangun semangat tauhid yang berfungsi untuk membangun dunia Islam. Menurut Hassan Hanafi istilah dalam teologi Islam tidak hanya mengarah pada transenden dan ghaib tetapi juga menjelaskan tentang sifat-sifat dan metode keilmuan yang empirik seperti iman, amal, dan imamah. Dalam menjelaskan teologi Islam, Hassan Hanafi menggunakan metode dialektika, fenomenologi dan hermeneutika.

Dialektika yaitu metode pemikiran yang berupa asumsi bahwa perkembangan sejarah lewat konfrontasi dialektis, fenomenologi yaitu metode berpikir untuk mencari hakikat sebuah fenomena, menurut Husserl fenomena dicapai melalui tahap reduksi, yaitu reduksi fenomenologis, reduksi eidetik, reduksi transcendental.⁷

Hassan hanafi menggunakan fenomena untuk memahami realitas sosial didunia Islam Hanafi ingin Islam berbicara mengenai kondisi mereka yang harus dilihat dalam pandangan Islam. Hermeneutika yaitu cara penafsiran terhadap simbol yang mensyaratkan kemampuan untuk menafsirkan keadaan masa lalu yang kemudian dibawa dalam masa sekarang. Teologi dalam pemikiran Hassan Hanafi tidak hanya membahas tentang masalah ke-Esaan Tuhan, akan tetapi juga membahas tentang keadaan sosial umat Islam di dunia.

⁷ Riza Zahriyal Falah dan Irzum Farihah, *Teologi Hassan Haanafi* Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, Vol 3, No.1, Juni 2015, hlm.67

Karena Islam adalah ajaran yang bersifat universal, oleh karena itu teologi juga harus bersifat yang universal. Sebagai seorang yang intelektual dalam nalar kritisnya banyak mewarnai gerakan pemikiran intelektual Islam. Ia memberikan spirit bagi kebangkitan umat Islam yaitu sikap terhadap Tradisi Klasik dan sikap terhadap realitas yang menyandingkan Tradisi dan odernitas. Perkembangan pemikiran kritis Hassan Hanafi bersamaan dengan perkembangan kritis Eropa yang memprioritaskan pada uraian yang logis dan skeptis terhadap setiap pendekatan spekulatif.

Hassan Hanafi mengembangkan pemikiran kritis dalam upaya mengikis keterbelakangan pemikiran masyarakat Islam yang diproyeksikan pada kemajuan dan pencerahan pemikiran. Kesadaran Hassan hanafi atas hidup terjadi ketika ia berhubungan dengan Ikhwanul Muslimin yang pada akhirnya Hassan membangun hermeneutika.⁸ Ia juga menyadari kebangkitan Islam, eksistensi, kehidupan, realitas, masyarakat, dan misi kehidupannya. Dalam pengalamannya ia mendengar pengetahuan tentang sepuluh akal, akal aktif, esensi dan atribut.

Pada nalar rasio kritisnya tentang problematika dan tantangan yang dihadapi umat dan dunia Islam. Dalam krisis intelektual Islam ia memberikan dukungan untuk berkonsentrasi pada proyek pembaruan

⁸Hassan Hanafi, *Islamologi 3 Dari Teosentrisme ke Antroposentrisme*, Yogyakarta, LKIS, 2004, h.xii-xvi

Islam. Dan Hassan hanafi ingi menciptakan metodologi dan teologi Islam baru yang universal dan konperehensif.

Ketika hendak menulis *al-minhaj al-islami al-am* yang dipersiapkan untuk disertasi, ia mengalami kesulitan untuk meyakinkan Fakultas karna cakupannya yang luas. Ia direkomendasikan untuk melakukan studi personal historis dan kelompok teologis. Ia melampaui sejarah dengan menjadikan Islam sebagai metode universal konperehensif bagi kehidupan personal maupun sosial, berdasarkan kesatuan tauhid antara wahyu sebagai sistem ideal dunia sebagai sistem natural yang berangkat dari kesatuan subjek dan kesatuan eksistensi dan membaginya dalam dua bentuk yaitu, bentuk statis dan dinamis yang terdiri atas kekuatan dan gerakan.⁹

Dengan demikian Hassan Hanafi menganalisis tentang bagaimana tauhid dalam pemikiran Islam. Pemikiran Hasan Hanafi yang hendak membawa dunia menuju pencerahan yang menyeluruh. Hanafi tidak dikategorikan sebagai pemikir tradisional dikarenakan membongkar dan mengkritik pemikiran tradisional.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merasa penelitian ini sangat penting, dikarenakan dalam penelitian ini terdapat pembahasan tentang teologi Islam Hassan Hanafi. Oleh karena itu

⁹Hassan Hanafi, *Islamologi 3 Dari Teosentrisme ke Antroposentrisme*, Yogyakarta, LKIS, 2004, hlm.xvi

peneliti bermaksud untuk meneliti dengan judul “Pemikiran Teologi Islam Hasan Hanafi.”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka penulis akan merumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Pemikiran Hassan Hanafi Tentang Teologi ?
2. Bagaimana Ciri-ciri Pemikiran Teologi Hassan Hanafi ?

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam penulisan skripsi ini lebih tuntas dan lebih terarah, maka penulis perlu membatasi permasalahan yang akan diteliti, dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitiannya hanya pada teologi Islam dalam pandangan Hassan Hanafi.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mendeskripsikan Pemikiran Hassan Hanafi Tentang Teologi
2. Untuk mengetahui Ciri-ciri Pemikiran Teologis Hassan Hanafi

E. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai sumbangan keilmuan dibidang ilmu Filsafat agar bisa menjadi salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya dalam mengkaji teologi Islam menurut Hassan Hanafi.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dimaksudkan untuk dapat membantu dan memeberikan informasi serta memberikan ilmu tambahan mengenai Tuhan dan Islam menurut Hassan Hanafi.

c. Kegunaan akademis

Memenuhi tugas akhir untuk memperoleh gelar akademik dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam (S.Ag).

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan inti yang menjelaskan secara sistematis dan logis mengenai hubungan Skripsi dalam penelitian terdahulu, atau dengan buku-buku mengenai topik yang akan diteliti. Peneliti akan meyakinkan pembaca bahwa penelitian yg dilakukan sangat penting. Tinjauan pustaka diperlukan untuk memposisikan penelitian ini tidak mengulang penelitian sebelumnya, dimaksudkan sebagai satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan pemahaman informasi yang digunakan, diteliti melalui kajian terdahulu dan sebatas jangkauan yang didapatkan untuk

memperoleh data-data yang berkaitan dengan tema penulisan dan Berkaitan dengan pemikiran-pemikiran yang mengkaji tentang teologi Islam.

Pertama, Skripsi oleh Alwi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar tahun 2015 dengan judul (Teologi Pembebasan dalam Studi atas Pemikiran Hassan Hanafi), penelitian ini membahas masalah dasar pandangan Hassan Hanafi tentang teologi pembebasan dan tujuan Hassan Hanafi tentang teologi pembebasan begitu juga membahas tentang pengaruh teologi pembebasan Hassan Hanafi.

Kedua, Skripsi oleh Ma'tufathu Rohman Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010 dengan judul (Gagasan Reaktualisasi pemikiran Islam Hassan Hanafi) dalam penelitian ini membahas masalah mentelaah kritis dalam Gagasan Reaktualisasi pemikiran Islam, tentang Kontekstualisasi Pemahaman Gagasan Reaktualisasi pemikiran Islam terhadap kondisi kehidupan umat islam dan Revitakisasi Khazanah Islam Klasik, Sikap terhadap realitas Umat sikap dunia timur terhadap dunia barat, relevansi gagasan reaktualisasi pemikiran Islam terhadap realitas dunia komntemporer.

Ketiga, Skripsi ditulis oleh Nafi'ah Universitas Islam Negeri Tulungagung tahun 2014 yang berjudul (Konsep Tauhid Menurut Hassan Hanafi) skripsi membahas tentang konsep teologi Hassan Hanafi meliputi konsep tauhid dan operasionalisasi teologi yang

mencoba merekonstruksi dengan cara manafsir ulang teologi klasik secara metaforis dan analogis, dijelaskan tiga pemikiran penting Hanafi dan soal tauhid.

G. Metode Penelitian

Sebuah penelitian harus bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Oleh sebab itu diperlukan metode-metode yang dapat digunakan selama penelitian berlangsung, metode penelitian ini merupakan langkah-langkah yang berkaitan dengan apa yang dibahas dalam uraian mengenai :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yg didasari atas penelusuran literature yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas. Literatur ini bukan hanya terbatas pada buku tetapi juga bersumber yg lain yaitu artikel, jurnal, skripsi, dokumen-dokumen dan karya ilmiah lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Sumber Data

- a. Sumber data primer, merupakan sumber data atau informasi yang berkaitan dengan pokok pembahasan dalam penelitian ini. Dalam hal ini yang menjadi sumber data primer adalah buku karya Hassan Hanafi diantaranya : *Islamologi 3 Dari Teosentrisme Ke Antroposentrisme*, Yogyakarta, LKIS, 2004,

Kiri Islam Hssan Hanafi, Studi filsafat 1, KIS, Agama Ideologi Dan pembangunan, Kiri Islam Hassan Hanafi Menggugat Kemapanan Agama Dan Politik, Dari Aqidah Ke Revolusi.

b. Sumber data sekunder, merupakan data yang diperoleh dari pihak lain yang bukan berhubungan langsung dengan pembahasan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data. Dalam Skripsi ini menggunakan penelitian kepustakaan. Yaitu teknik pengumpulan data dengan membaca dan mengumpulkan berbagai literatur primer dan sekunder.

4. Teknik Pengolahan Data

Untuk memudahkan dalam pengolahan data ini maka kita akan menggunakan metode berikut :

a. Metode interpretasi, sebuah metode yang diterapkan dalam menyelami karya –karya tokoh untuk memahami arti dari uraian yang dimaksud oleh tokoh untuk mendapatkan pemahaman yang benar. Dalam masalah ini maka penulis akan mencoba memahami pemikiran Hassan Hanafi yang dituangkan dalam karyanya yang bersangkutan dengan teologi atau ke-Tuhanan dalam Islam.

- b. Metode deskripsi, sebuah metode yang diterapkan peneliti untuk menguraikan pemikiran tokoh
- c. Metode analisis, sebuah metode yang digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan ilmiah dengan menggunakan perincian terhadap objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, maka penulis akan mencoba menganalisis pemikiran Hassan Hanafi yang bersangkutan dengan teologi Islam.

5. Pendekatan

Dalam penulisan Skripsi ini, maka penulis akan menggunakan pendekatan historis dan filosofis. Pendekatan historis ini untuk melihat bagaimana perkembangan teologi dan Islam. Sedangkan pendekatan filosofis ini untuk mengkaji pemikiran fundamental oleh seorang pemikir. Dan melakukan suatu analisis terhadap pemikiran tokoh yang akan diteliti.

H. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, dengan urutan dan sistematika sebagai berikut :

BAB I: Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah dan argumen-argumen pentingnya penelitian ini untuk dilakukan. Dalam bagian ini juga menyangkut rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: Landasan Teori berisi tentang pengertian, masala-masalah dan perkembangan teologi Islam

BAB III: Biografi berisi tentang pengantar untuk menuju bab selanjutnya, dimana yang dalam bab ini akan membahas tentang riwayat, karya-karya, pemikiran serta pandangan tokoh terhadap teologi Islam Hassan Hanafi.

BAB IV: Pemikiran berisi tentang bab inti dari penelitian yang dilakukan mengenai teologi Islam Hassan Hanafi.

BAB V: kesimpulan berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Teologi Islam

Secara Harfiah Teologi berarti ilmu ke Tuhanan ; *Theos* berarti Tuhan, *logos* berarti ilmu. Jadi, ilmu tentang ke-Tuhanan. Ilmu ini diformulasikan dalam ilmu teologi yang mencakup ilmu tentang Tuhan (*ma'rifat al-mabda*), ilmu tentang Rasul (*ma'rifat al-wasithah*), dan ilmu tentang hari kemudian (*ma'rifat al-ma'ad*).

Ilmu ini tentang Tuhan yang menyangkut eksistensi, sifat, dan kekuasaannya, hubungan Tuhan dengan manusia, dan sebaliknya hubungan manusia dengan Tuhan, dan termasuk didalamnya hubungan antara manusia yang didasarkan pada norma dan nilai-nilai ke-Tuhanan (*rabbaniyah*).¹⁰ Teologi dalam bahasa Yunani kajian tentang alam Ilahiyah dengan dunia fisik, kajian tentang alam, wujud dan kehendak Tuhan serta doktrin atau kepercayaan tentang Tuhan.¹¹

Berbicara tentang hubungan Tuhan dengan manusia yang beragama, maka hubungan ini menjadi hubungan teologis yang bersifat vertika dan horizontal (hubungan antar sesama manusia). Dalam arti sederhana teologi merupakan pembahasan soal-soal yang berkaitan

¹⁰ Syahrin Harahap, M.A, *Teologi Kerukunan*, Jakarta : Prenada,2011,hlm. 15

¹¹ Jalaluddin Rahmat, *Kamus Filsafat*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung 1995, hlm. 341

dengan diri Tuhan dan hubungan-Nya dengan alam semesta, terutama yang berhubungan dengan manusia.¹²

Sebagaimana yang telah disebutkan manusia merupakan satu-satunya makhluk Tuhan yang paling sempurna akalnya. Menurut al-Juwaini, yang ditinjau dari segi syariat yang terdiri dari *ijma' uama'*, manusia wajib mengetahui Tuhannya. Cara memperoleh pengetahuan tentang Tuhan dengan mengadakan penalaran akal. Dengan begitu, cara untuk mencapai sesuatu yang wajib, menjadi wajib juga hukumnya. Konsep pokok lain dalam teologi Islam adalah *tauhid*, yang dalam rangka mengembangkan struktur sosial yang membebaskan manusia dari segala macam perbudakan, harus dilihat perspektif sosial.¹³

Tauhid yang dianggap sebagai inti dari teologi Islam yang diartikan dengan keesaan Tuhan. Teologi pembebasan berbeda dengan teologi tradisional, menafsirkan tauhid bukan hanya keesaan Tuhan, namun juga sebagai kesatuan manusia (*unity of mankind*) yang tidak akan benar-benar terwujud tanpa terciptanya masyarakat tanpa kelas. Konsep Tauhid ini sangat dekat dengan semangat al-qur'an untuk menciptakan keadilan dan kebijakan (*al-'ad wa ahsa*).

Maka dari itu tauhid merupakan iman kepada Allah yang tidak bisa ditawar, dan konsekuensinya adalah menciptakan struktur yang bebas eksploitasi disisi lain, sehingga tauhid yang bermakna bagi masyarakat

¹²Tsuroya Kiswati, *Al- Juwaini Peetak Dasar Teoogi Rasional dalam Isam*. Yogyakarta, 2002, hlm.77-78

¹³Asghar Ali Engineer, *Islam Dan Teologi Pembebasan*, Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 5567 Agustus 2009, hlm.11-16

tidak bisa lepas dari dua hal tersebut. Tauhid juga disebut dengan ilmu kalam atau ushuluddin. Ilmu ini banyak mengedepankan pembicaraan tentang teologi.

Persoalan ilmu tauhid biasanya mengarah pada perbincangan yang mendalam dengan dasar-dasar argumentasi baik *aqliyyah* (rasional) maupun *naqliyyah* (Al-qur'an dan Sunnah). Argumentasi *aqliyyah* merupakan ndasan pemahaman yang menggunakan metode berpikir filosofis. Sedangkan argumen *naqliyyah* berupa dai-dai Al-qur'an dan sunnah. Ilmu tauhid menempatkan diri pada pendekatan aqli dan naqli dengan metode-metode yang dialektik. Menurut Al-Ghazali Taudid dapat dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu:¹⁴

1. Isi (*lubb*) mengucapkan kalimat *la ilaha illallah*, sementara hatinya ingkar kepada Allah. Maka tauhid daam tingkatan ini merupakan jenis tauhid orang munafik.
2. Isi dari isi (*lub al-lubb*) mengakui makna kalimat tahlil di dalam hati maka tingkatan ini merupakan *itiqad al-awan*.
3. *Qasyr* (kulit) Kesaksian akan hal tersebut secara intuitif (*kasyaf*) dengan perantaran nur *al-haq*. Maka tingkatan ini *maqam al-muqaribin*.
4. *Qasyr al-qasyr* (kuit dari kulit). Tidak meihat dalam wujud, kecuali *Al-wahid*.

¹⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, J. Sawo Raya No.18 (Jakarta13220), Cet.1November 2012,Cet.2 Februari 2014, Cet.3 Februari 2015, Cet,4 Maret 2017,hlm.191-192.

Jadi, Ilmu tauhid ini merupakan pembahasan iman dan defenisinya, kekufuran dan menifestasinya, serta kemunafikan dan batasannya. Dalam teologi pembebasan, selain masalah sosio-ekonomi juga dibicarakan mengenai psiko-sosial yang sangat penting. Al-qur'an juga menegaskan bahwa konsep lain yang mendasar di dalam teologi tersebut adalah iman. Kata iman berasal dari *amn* yang berarti selamat, damai, perlindungan, dapat di andalkan terpercaya dan yakin. Iman kepada Allah mengantarkan manusia kepada perjuangan yang keras untuk menciptakan masyarakat yang berkeadilan.¹⁵

Dalam hal ini, harus diingat bahwa keyakinan cenderung bersifat irasional dan buta. Al- menekankan kesederajatan akal, intelek dan proses berfikir. Al-qur'an mengajak manusia untuk memikirkan dan merenungkan alam semesta. Kemudian al-qur'an juga menegaskan bahwa alam semesta dan isinya tidaklah diciptakan dengan sia-sia dan tanpa hukum yang jelas. Sebagaiman didalam surat Ali-Imran: 190-191. Menurut Al-qur'an, kehidupan ini(*cosmos*) mempunyai akhir yang teologis.

Dengan lain perkataan, kehidupan ini *value-oriented* (nilai), dan hidup manusia harus mengarah pada tujuan dan harus diyakini sehingga praksis yang dijalannya menjadi berarti. Inilah mengapa orang yang tidak memiliki keyakinan dan dirundung pesimisme di cela didalam

¹⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, J. Sawo Raya No.18 (Jakarta13220), Cet.1November 2012,Cet.2 Februari 2014, Cet.3 Februari 2015, Cet,4 Maret 2017,hlm. 192.

Al-qur'an. Teologi Islam mulai begulat pada kehendak bebas tunduk pada takdir (*pre-determinasi*). Dalam teologi Islam, istilah yang digunakan para teologi untuk menyebut paham kehendak bebas adalah *ikhtiyar*, dan untuk pre-determinasi adalah *jabr* yang menarik untuk dicatat yang diciptakan oleh para teologi Mu'tazilah yang mendirikan sebuah kelompok intelektual Islam yang dikenal sebagai *al-'adl al-tauhid*. Teologi berupaya mencari tahu tentang yang transenden, Teologi merujuk kepada wahyu untuk memastikan kebenaran tentang adanya yang transenden itu.¹⁶

Kecuali yang mendasarkan diri secara normatif kepada wahyu, yang terpenting teologi berpikir dan melakukan rasionalisasi yang artinya bahwa teologi mendekati mendekati objeknya secara logis untuk memastikan kesesuaian antara subyek yang berpikir dan objek yang dipikirkan. Teologi memperkuat keimanan, yang ingin mengetahui adanya Tuhan. Karena itu teologi berpikir tentang adanya Tuhan sebagai yang ada. Ketika berpikir tentang adanya Tuhan dengan demikian secara logis akan berpikir bukan saja tentang status "ada" pada Tuhan, tetapi juga secara tidak langsung tentang Tuhan itu sendiri.¹⁷

¹⁶Muhammad Al-Fayyadl, *Teologi Negatif Ibn'Arabi Kritik Metafisika Ketuhanan*, LKIS Yogyakarta, Jl.Parangtritis Km4,4 Yogyakarta, 2012,hlm.84-86

¹⁷Muhammad Al-Fayyadl, *Teologi Negatif Ibn'Arabi Kritik Metafisika Ketuhanan*, LKIS Yogyakarta, Jl.Parangtritis Km4,4 Yogyakarta, 2012,hlm.86

B. Pertumbuhan dan Perkembangan Teologi Dalam Islam

Sejarah Terjadinya perang siffin antara pasukan Khalifah Ali bin Abi Thalib dengan pasukan Muawiyah bin Abi Sufyan, menjadi sebab awal perpecahan umat Islam yang berlarut-larut yang merupakan gambaran krisis politik di kalangan umat Islam dan kaitannya dengan perdebatan teologis. Perkembangan awalnya ditandai dengan munculnya suatu kelompok yang memisahkan diri yang disebut dengan *Khawarij*. Kemudian disusul dengan pernyataan diri sebagai kelompok *Mu'tazilah*. Kedua kelompok ini pada awalnya hanya sebagai reaksi perspektif dari perang Shiffin, tetapi dalam perkembangan berikutnya, justru menentukan tumbuhnya revolusi pemikiran yang bercampur adu, anatar Islam dengan urusan-urusan "*pandangan hidup kalsik*" krisis tersebut tumbuh setelah meninggalnya Nabi Muhammad yang sebagai pemimpin agama sekaligus sebagai pemimpin politik.

Kemudian munculnya sebuah persoalan dikalangan Sahabat yaitu pemilihan pengganti pemimpin mereka.¹⁸ Pembahasan kepemimpinan berlanjut pada teologi yang disebabkan oleh perbedaan persoalan prinsip yang fundamental:

- a. Berkenaan dengan Sifat-sifat dan ke-Esaan Allah
- b. Berkenaan dengan Qadar dan Keadilan Tuhan
- c. Berkenaan dengan Janji dan Ancaman

¹⁸ Haris Riadi, *Keniscayaan Revolusi Islam(menggagas ulang doktrin teologi revolusi Islam Hassan Hanafi) Teologi Revolusi Islam, Tauhid*, Jurnal Pemikiran Islam: Vol. 37, No. 2 Juli-Desember 2012, hlm.136

d. Berkenaan dengan Wahyu dan Akal

Teologi Islam (ilmu kalam) merupakan suatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri dan belum ada pada masa Rasulullah ataupun dalam masa sahabatnya. Akan tetapi baru dikenal ketika banyak orang-orang yang membicarakan tentang alam ghaib (metafisika). Munculnya persoalan dalam teologi yaitu disebabkan dari berbagai faktor, yaitu faktor dari luar dan dalam yang berasal dari kaum muslim itu sendiri.¹⁹

Dalam hal ini teologi bergerak dari bidang prinsip-prinsip spekulatif menuju bidang realitas. Spekulatif dalam teologi menjamin agar wacana teologi menjaga koherensinya sehingga menjadi subur yang terjadi karena bahasa religius memperkaya sistem predikat yang terdapat dalam penguasaan iman itu sendiri. Jean Lendriere menempatkan teologi dan jajaran teori yang merupakan wacana dari representasi sebagai suatu perluasan dari keyakinan yang merupakan keterbatasan dan keterlibatan.

C. Masalah-Masalah Dalam Teologi Islam

Untuk menjelaskan makna teologi Islam klasik, dari pendapat Asghar Ali Engineer dalam mengkritik teologi Islam klasik yang mengisyartakan bagaimana teologi agar dekat dengan realitas sosial. Menurutnya, teologi ini tidak tidak hanya berkutat dengan aspek metafisika agama yang melintasi proses sejarah sebagaimana yang

¹⁹ Dian, *Sejarah, Teologi Dan Etika Agama-agama*, Jl. Banteng Utama No.59, Sinduharjo Ngaglik Sleman, Cetak pertama: november 2003,Cetak kedua maret 2005, hlm.138-139

tergambar dalam tradisi teologi klasik, tetapi teologi ialah bagian dari dialektika historis. Dengan kata lain, teologi tidak berhenti pada tataran pemikiran atau berada dalam alam idea, tetapi ia membumi dalam realitas. Alur pemikiran ini telah menjadi perhatian para pemikir modern pada abad 20.

Berbagai persoalan empirik yang melekat dalam realitas kehidupan masyarakat modern seperti kemiskinan, hak asasi manusia, demokrasi, dan kebodohan luput dari perhatian serius dalam pemikiran teologi Islam klasik. Berikut beberapa aliran teologi Islam klasik yang patut diperbincangkan:²⁰ Teologi Jabariyah, Menurut aliran ini, sebagaimana di jelaskan oleh Abdul Qahir al-baghdhadi, segala perbuatan dan aktifitas yang dilakukan oleh manusia adalah murni kekuasaan dan erbuatan Tuhan. Mnausia dalam hal ini tidak memiliki daya atau kebebasan dalam menentukan perbuatannya.

Teologi, Mu'tazilah. Mu'tazilah ialah salah satu warisan teologi Islam klasik yang menjadi pemikiran Islam yang progresif revolusioner. Salah satu kritik terhadap Mu'tazilah ialah proses institusionalisasi teologi kedalam kekuasaan yang berlandaskan pemaksaan dan cenderung tidak membebaskan. Mu'tazilah juga di sebut sebagai penganut paham

²⁰ Muhaemin Latif, *Teologi Islam Klasik Dalam Dunia Kontemporer*, Jurnal Aqidah Vol No. 1 Thn. 2019, hlm.116-117

keadilan dan ke-Esaan Tuhan.²¹ Dalam pembahasan teologi Islam klasik lebih cenderung kepada pembahasan tentang Tuhan.

Pembahasan pokok teologis yang terdapat dalam ilmu kalam klasik jauh dari misinya yang paling awal dan mendasar, yaitu liberasi dan emansipasi umat manusia. Aliran-aliran pemikiran klasik memiliki kecenderungan yang lebih berpikir kepada sandaran wahyu dan juga akal.²²

Teologi ini disebut sebagai salah satu dari cabang filsafat, yaitu bidang khusus yang mengkaji tentang masalah Tuhan yang secara filosofis. Sesuai dengan perjalanan sejarahnya, teologi menjadi populer melalui *mujadalah* para ahli kalam yang membahas masalah ke-Tuhanan. Oleh karenanya dalam skala yang lebih luas, teologi sangat berkaitan dengan diskusi tentang pemahaman konsep keimanan seorang Muslim.²³

Teologi ini membahas tentang eksistensi mutlak yang membahas masalah-masalah umum yang berhubungan dengan jasmani dan spiritual seperti esensi. Kesatuan pluralitas dan lain sebagainya. Kemudian memfokuskan pembahasan tentang semua eksistensi yang pada dasarnya memiliki ruh. Sebab menambah pada bagaimana proses keluarnya semua eksistensi darah tersebut dan tingkatan-tingkatannya. Kemudian

²¹Muhaemin Latif, *Teologi Islam Klasik Dalam Dunia Kontemporer*, Jurnal Aqidah-Ta- Vol No. 1 Thn. 2019, hlm. 116-117.

²²Karina Purnama Sari, *Perkembangan Pemikiran Kalam Klasik, Dan Modern*, vol. 1, 2018[p.68-78], hlm. 64.

²³Alwi Bani Rakhman, *Teologi Islam, Teologi Sosial, Antroposentrisme Teologi Islam*, ESENSIA Vol.XIV No. 2 Oktober 2013lm, hlm.35-36

membahas dalam kondisi-kondisi ruh setelah terpisah dari tubuh dan kembalinya ke asalnya. Teologi menurut mereka merupakan ilmu yang terhormat.²⁴ Bukan hanya masalah keimanan, ketauhidan, tetapi juga membahas masalah budaya yang dihadapi oleh manusia sebagai konsekuensi Tuhan memberi akal pada manusia.

Permasalahan yang dibuat disini yaitu masaah pendidikan, Islam masa klasik yang menjadikan umat bisa menerapkan pendidikan yang mengantar umat Islam ke zaman kemas disegala bidang.²⁵ Dalam teologi ini membahas masalah Tuhan yang dipergunakan dalam arti *theoretical expression of a particular religion* (ekspresi teoritis tentang suatu agama tertentu). Teologi yang merupakan diskusi teoritis murni tentang Tuhan dan hubungannya dengan dunia atas dasar penelitian yang bebas.

Sedangkan menurut Karel Steenbrink, seharusnya teologi membahas dua masalah: *pertama*, yaitu Tuhan dan *kedua*, yakni hubungan antara Tuhan dengan segala realitas termasuk manusia yang akan melahirkan nilai-nilai etis karena lebih banyak berwujud hidup yang praktis. Dalam hal ini teologi tidak hanya diartikan sebagai refleksi atas iman sebagai kebenaran atau sebagai pengalaman spritual tetapi diartikan juga sebagai implementasi makna iman bagi pengembangan

²⁴ Al-Aliamah Abdurrahman bin Muhammad bin Khalldun, *Mukaddimah Ibnu Kaldun*, Pustaka alkautsar Jl.Cipinang Muara Raya No.63,Jakarta Timur,21,hlm.12-123.

²⁵ Noor Rachmat, *Jurnal Studi Al-Qur'an,P- ISSN: 0126-1648, E- ISSN: 2239-2614*,vol. 9, No. 1, Tahun . 2013, hlm.89

potensi kemanusiaan.²⁶ Selain itu, Ibnu Rusyd seorang filosof dari Andalusia juga melakukan hal yang sama.

Ketika para ilmuwan mulai merumuskan ilmu-ilmu yang telah dikenal dan membukukannya, dan imam Al-Ghazali mengeluarkan bantahannya terhadap hal-hal yang menyimpang di dalamnya, lalu terjadinya penghambatan pemahaman para pakar ilmu kalam kontemporer mengenai masalah-masalah yang menjadi pembahasan ilmu kalam dengan masalah-masalah teologi, maka kedua disiplin ilmu tersebut tergabung seolah-olah memang satu disiplin ilmu.²⁷ Kemudian mereka mengubah urutan persoalan yang telah dilakukan para filosof dalam masalah fisika dan teologi.

Kenyataan ini mengaburkan pandangan masyarakat, permasalahan ilmu kalam disini adalah tentang keyakinan-keyakinan yang diajarkan syariat sebagaimana yang dikutip para ulama salaf tanpa mencampurnya dengan logika dan penakwilannya.²⁸ Artinya bahwa masalah-masalah keimanan dan keyakinan itu tidak dapat dibuktikan kecuali melalui syariat atau dalil-dalil Naqli. Sebab akal berbeda dengan syariat dan teori-teorinya. Sedangkan argumentasi rasional yang dibangun mutakallimin bukanlah mencari kebenaran yang tidak diketahui sebelumnya seperti cara cara yang dilakukan dalam filsafat, melainkan

²⁶ Naupal, *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, Volume 8, Nomor2, Desember 2014, hlm23-24

²⁷ Al-Aliamah Abdurrahman bin Muhammad bin Khalddun, *Mukaddimah Ibnu Kaldun*, Pustaka alkautsar Jl.Cipinang Muara Raya No.63, Jakarta Timur,21,hlm. 120

²⁸ Al-Aliamah Abdurrahman bin Muhammad bin Khalddun, *Mukaddimah Ibnu Kaldun*, Pustaka alkautsar Jl.Cipinang Muara Raya No.63, Jakarta Timur,21, hlm.121

argumentasi rasional tersebut dimaksudkan untuk memperkuat keimanan dan keyakinan terhadap pendapat pendapat ulama salaf tentang permasalahan tersebut.

Dengan demikian, maka dalil-dalil Naqli mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan argumen-argumen rasional dan membawahnya sebab dalil-dalil naqli bersumber dari cahaya-cahaya keTuhanan. Teologi Islam mampu menjadikan umat Islam menerapkan pendidikan yang mampu mengantar umat Islam zaman keemasan disegala bidang dan sekarang balik kembali kemunduran. Sehingga mampu memberikan sumbangan pendidikan kepada dunia Islam, bahkan kepada dunia. Bukan sekedar umat yang bisa menjadi makmum dalam kemajuan pendidikan dan ilmu.²⁹

Setiap sistem kepercayaan berkembang yang dimulai dengan penggunaan teks baru secara sederhana tanpa tindakan-tindakan teoretisasi. Teologi mencapai puncaknya sebagai suatu disiplin (abad V, VI dan VII). Sistem kepercayaan mencapai derajat rasionalisasi yang tinggi. Sistem kepercayaan yang sebagian besar telah mengalami kegagalan iman menjadi mandiri tanpa pemahaman ataupun tindakan.³⁰

²⁹ Noor Rachmat, *Reaktualisasi Teologi Islam Dalam Pendidikan*, Jurnal Study Al-qur'an, Jakarta (UNJ), Vol.9, No.1, 2013, hlm.2

³⁰ Hassan Hanafi, *Agama Ideologi Dan Pembangunan*, Jakarta, 1991, hlm.8

D. Perkembangan Teologi Islam Masa Kontemporer di Dunia Islam

Teologi Islam tampak hanya sebagai kekayaan intelektual para pemikir klasik yang di “sucikan” sehingga objek studinya mengalami *stagnasi*. Realitas ini menampakkan hilangnya *elan vital* teologi Islam sebagai salah satu wujud kongkret dasar pergulatan intelektual pemikir Islam dalam merespon perkembangan pemikiran pada zamannya. Teologi Islam pada masa kini harus dikembalikan spirit *elan vital*-Nya (*daya cipta yang penting*) dalam merespon berbagai problematika dan *mainstream* pemikiran yang saat ini. Aktualisasi Islam di era modern dengan demikian adalah sesuatu yang niscaya.³¹

Teologi Islam berdasarkan realitas historis telah muncul sejak Nabi SAW masih hidup. Dengan adanya kesepakatan yang dijelaskan oleh Louis Gardet dan Anawati bahwa teologi Islam dimulai dengan adanya kajian terhadap teks Al-qur'an yang nantinya menjadi topik pembicaraan teologi. Namun demikian teologi mulai mempunyai bentuk definitif sejak priode pembangunan semangat kritis masuknya filsafat Yunani dengan tuntutan rasionalnya yang berpengaruh besar dikalangan masyarakat muslim dan menimbulkan kehausan akan pengetahuan filosofis, dan keinginan untuk mengkoordinasikan keseluruhan pengetahuan manusia.

³¹ Noor Rachmat, *Reaktualisasi Teologi Islam*, Jurnal Study Al-qur'an, Jakarta (UNJ), Vol.9, No.1, 2013, hlm. 02

Dalam perkembangannya teologi Islam merupakan wujud respons terhadap semakin gencarnya penyebaran filsafat Yunani dan unsur-unsur ajaran luar Islam yang ikut terlibat dalam pergumulan pemikiran ke-Islaman saat itu. Dengan kata lain, keberadaan teologi Islam merupakan fakta yang menunjukkan adanya *sense of social crisis* para ahli terhadap realitas masyarakat. Pada saat itu umat Islam sedang menghadapi problem perlunya upaya rasionalisasi terhadap pokok-pokok aqidah mereka akibat pengaruh pemikiran Yunani yang mulai merambah umat Islam.³²

Dalam perkembangan selanjutnya, kondisi sosial, budaya, dan politik umat Islam sama sekali berubah.³³ Umat Islam yang telah sekian lamanya memegang supremasi dunia dalam berbagai bidang kehidupan mengalami *shock* ketika melihat kemajuan Barat. Kemajuan peradaban Barat dalam bidang Ilmu pengetahuan dan teknologi, telah menimbulkan kegelisahan para pemikir Islam kontemporer.

Keprihatinan Arkoun, Fazlur Rahman, Muhammad Iqbal, dan Hassan Hanafi untuk batas-batas tertentu, ditimbulkan oleh persoalan mengapa ilmu-ilmu agama Islam, termasuk teologi Islam, masih berjalan di tempat baik dari segi konstruksi epistemologi, metodologi maupun muatan isinya. Padahal kehidupan manusia telah berubah

³² Noor Rachmat, *Reaktualisasi Teologi Islam*, Jurnal Study Al-qur'an, Jakarta (UNJ), Vol.9, No.1, 2013, hlm.2

³³ Muhammad In'am Esha, *Teologi Islam Kontemporer*, UIN-Malang Press, November, 2008, hlm.1-4

fantastis disamping problematika dan pemikiran kontemporer yang sangat berbeda dengan era klasik Islam.

Wacana pemikiran yang saat ini sedang berkembang dan menjadi *mainstream*, perlu dan harus direspons secara positif kritis terutama dalam upaya untuk menjawab berbagai problem yang sedang melanda umat Islam. Dengan demikian teologi Islam pada abad pertama yang lebih disibukkan dengan persoalan-persoalan ghaib serta lebih banyak diwarnai oleh hal yang bersifat intelektual spekulatif sudah saatnya ditelaah ulang. Para pemikir Islam tidak perlu lagi dituntut dan disibukkan untuk membela Tuhan ketika dilecehkan oleh filosof kontemporer misalnya dengan perkataan “Tuhan telah mati”, tetapi mereka justru ditantang untuk menyelesaikan persoalan-persoalan umat Islam secara luas pembebasan dari kolonialisme, kebebasan menyampaikan pendapat, dan pemberdayaan kembali dari keterbelakangan.³⁴

Perkembangan pemikiran Islam kontemporer ada lima besar yang dominan. *Pertama* fundamentalistik, kelompok pemikiran yang sepenuhnya percaya kepada doktrin Islam sebagai satu-satunya alternatif bagi kebangkitan umat manusia. Bagi mereka, Islam sendiri telah cukup untuk mencakup tatanan sosial, politik, dan ekonomi sehingga tidak butuh segala metode maupun teori-teori dari Barat. Garapan utama mereka ialah menghidupkan Islam sebagai agama, budaya sekaligus

³⁴ Muhammad In'am Esha, *Teologi Islam Kontemporer*, UIN-Malang Press, November, 2008, h. 5-6

peradaban dan menyerukan kembali kepada sumber asli Al-qur'an dan al- Sunah dan menyerukan kepada untuk mempraktekkan ajaran Islam sebagaimana yang dipraktekkan Rasul dan *Khulafaur-Rasyidin*. Sunah-sunah rasul harus dihidupkan dalam kehidupan modern yang merupakan inti dari kebangkitan Islam.

Kedua, tradisionalistik (*salaf*), kelompok pemikiran yang berusaha untuk berpegang teguh pada tradisi-tradisi yang telah mapan. Bagi kelompok ini seluruh persoalan umat telah dibicarakan secara tuntas oleh para ulama pendahulu, sehingga sekarang manusia hanya menyatakan kembali apa pernah mereka kerjakan, namun demikian berbeda dengan kaum fundamental yang menolak modernitas dan membatasi tradisi hanya pada *Khulafa'Rasyidin*.³⁵ *Ketiga* reformistik, kelompok ini yang berusaha memberontak ulang warisan-warisan budaya Islam dengan cara memberi tafsiran-tafsiran baru.³⁶

Ketika melakukan aktualisasi teologi Islam, persoalan yang perlu dikedepankan ialah apa sebenarnya urgensi teologi Islam dalam wacana pemikiran Islam. Hal ini tidak lain karena pengetahuan radikal akan menjadikan upaya pembangunan teologi Islam aktual menjadi sesuatu yang tidak bersifat artifisial. Teologi Islam merupakan ilmu yang membahas mengenai sesuatu yang paling fundamental dalam bangunan ke-Islaman karena teologi Islam ini sangat bersentuhan dengan aspek-

³⁵ A. Khudori Soleh, *Pemikiran Islam Kontemporer*, Yogyakarta, 2003, hlm.7-8

³⁶ A. Khudori Soleh, *Pemikiran Islam Kontemporer*, Yogyakarta, 2003, hlm.10

aspek aqidah atau pokok-pokok keimanan manusia. Posisi strategis yang dimiliki teologi Islam inilah yang mendorong adanya upaya aktualisasi sebagai wujud dalam merespon berbagai persoalan kekinian.

Di samping itu adanya kesadaran bahwa Islam, yang tercakup didalamnya yaitu aspek tauhid yang merupakan norma kehidupan yang sempurna yang dapat beradaptasi dalam setiap ruang dan waktu. Realitas sosiologis umat Islam yang jatuh dalam kondisi keterbelakangannya telah berakibat pada lemahnya percaya diri berhadapan dengan superioritas peradaban Barat. Kenyataan tersebut menggugah kembali kesadaran untuk segera melakukan pembaharuan pemikiran teologi Islam.³⁷

Jika di era sekarang tidak lagi era Yunani, dikursus teologi Islam harus mengikuti *mainstream* pemikiran kontemporer. Pemikiran Islam mesti bergumul dengan pemikiran Filsafat Barat kontemporer, problem-problem sosial politik, pendidikan dan iptek. Hal ini agar teologi Islam tidak melulu lekat pada apologetik “membela Tuhan”. Pemikir harus mengembalikan *elan vital* untuk menjawab tantangan zaman yang melingkupinya.³⁸ Tantangan-tantangan baru akan muncul sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern termasuk isu-isu kemanusiaan universal, pluralisme dan keagamaan ialah persoalan kontemporer yang perlu mendapat perhatian dalam konteks teologis.

³⁷ Muhammad In'am Esha, *Teologi Islam Kontemporer*, UIN-Malang Press, November, 2008, hlm. 5-7

³⁸ Muhammad In'am Esha, *Teologi Islam Kontemporer*, UIN-Malang Press, November, 2008, hlm. 8

Dengan demikian, teologi Islam tidak lagi terbatas dengan ilmu-ilmu ke-Tuhanan secara sempit tetapi lebih merupakan paduan dari sekian banyak nuansa pemikiran keagamaan Islam yang sudah tentu berinteraksi secara sinergis kritis dengan pemikiran kontemporer. Dalam pemikiran Hassan Hanafi, teologi Islam kontemporer ia menyadari adanya perbedaan orientasi teologi Islam masa klasik dan kontemporer ia mengajukan konsep teologi Islam yang di sebutnya sebagai ilmu ushuluddin yang membaca dalam aqidah dan dogma Islamiyah kenyataan kaum Muslimin yang berupa penjajahan, keterbelakangan, kemiskinan, keterasingan, keterpecah-belahan dan ketertindasan.³⁹

³⁹Muhammad In'am Esha, *Teologi Islam Kontemporer*, UIN-Malang Press, November, 2008, hlm. 8

BAB III

BIOGRAFI HASSAN HANAFI

A. Riwayat Hidup dan Pendidikan

Hassan Hanafi lahir di Kairo, 13 Februari 1935, ia berasal dari keluarga musisi. Pendidikannya diawali dalam pendidikan dasar, tamat tahun 1948, kemudian di Madrasah Tsanawiyah Khali Akha, Kairo, selesai 1952. Selama di Tsanawiyah ini Hanafi sudah aktif mengikuti diskusi-diskusi kelompok Ikhwanu Muslimin sehingga paham tentang pemikiran yang dikembangkan dan aktivitas-aktivitas sosial yang dilakukan. Selain itu, ia juga mempelajari pemikiran Sayyid Quthb (1906-1966 M) tentang keadilan sosial dan ke-Islaman.⁴⁰ Ia berkonsentrasi untuk mendalami pemikiran agama, revolusi, dan perubahan sosial.⁴¹

Tahun 1952, setelah tamat dari Tsanawiyah, Hanafi melanjutkan studi di Departemen Filsafat Universitas Kairo, selesai tahun 1956 dengan menyanggah gelar Sarjana Muda, terus ke Universitas Sarbone, Prancis. Selama di Prancis ini, Hanafi mendalami berbagai disiplin ilmu. Ia juga belajar berbagai metode berpikir, memulai pemikiran fenomenologi Husserl (1859-1938), pemikiran pembaruan dan sejarah filsafat Jean Guittou (1901-1999 M), sampai analisis kesadaran Paul Ricoeur (1913-2005 M), termasuk pembaruan pada Louis Massignon (1883-1962 M).

⁴⁰A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2014, hlm.64-66.

⁴¹ Abdul Rozak dan Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam*, 2007, hlm.134

Karier akademik Hassan Hanafi dimulai pada tahun 1967. ketika diangkat sebagai lektor, kemudian lektor kepala (1973), profesor filsafat (1980) pada Jurusan Filsafat Universitas Kairo, dan disertai jabatan sebagai Ketua Jurusan Filsafat pada Universitas yang sama. Ia sempat menjadi Profesor tamu di beberapa negara, seperti di Prancis, Belgia, Temple University Philadelphia, Maroko, Tokyo dan pada tahun 1985-1987 ia diangkat menjadi Penasehat Program di Universitas PBB di Jepang.⁴²

Pada 1996, ia berhasil menyelesaikan program master dan doktornya sekaligus dengan tesis *les methodes d'exegeses: Essei sur a Science des fondament de a comprehension Ilmu Ushu Fiqh dan disertasi 'Exegese de a phenomenoogie, 'etat actue de a methode phenomenologie et son Application au phenomene religiux* (metode penafsiran: Essai tentang ilmu fundamental, pemahaman ilmu Ushul Fiqih dan disertasi penafsiran fenomenologi, keadaan sebenarnya dari suatu metode fenomenologia dan aplikasinya pada fenomena keagamaan).

Hanafi juga aktif memberi kuliah di beberapa negara, seperti di Prancis (1969), Belgia (1970), Temple University Philadelphia AS (1971-1975), Universitas Kuwait (1979), dan Universitas Fez Maroko (1982-1984). Selanjutnya diangkat sebagai Guru Besar tamu pada Universitas Tokyo (1984-1985), di Persatuan Emirat Arab (1985), dan menjadi penasehat program pada Universitas PBB di Jepang (1985-1987).

⁴²Yusdani *Gerakan Pemikiran'' Kiri'' Islam (Studi atas Pemikiran Hassan Hanafi)* Al-Mawarid, Edisi VII 2002, hlm.24-25

Hassan Hanafi adalah Guru Besar pada fakultas Filsafat Universitas Kairo, Secara historis dan kultural, kota Mesir memang telah dipengaruhi peradaban-peradaban besar sejak masa Fir'aun, Romawi, Bizantium, Arab, Mamluk dan Turki, bahkan sampai dengan Eropa modern Hal ini menunjukkan bahwa Mesir, terutama kota Kairo, mempunyai arti penting bagi perkembangan awal tradisi keilmuan Hassan Hanafi.⁴³ Masa kecil Hanafi berhadapan dengan kenyataan-kenyataan hidup di bawah penjajahan dan dominasi pengaruh bangsa asing. Kenyataan itu membangkitkan sikap patriotik dan nasionalismenya, sehingga tidak heran meskipun masih berusia 13 tahun ia telah mendaftarkan diri untuk menjadi sukarelawan perang melawan Israel pada tahun 1948, ia ditolak oleh Pemuda Muslimin karena dianggap usianya masih terlalu muda. Di samping itu ia juga dianggap bukan berasal dari kelompok Pemuda Muslimin ia kecewa dan segera menyadari bahwa di Mesir saat itu telah terjadi problem persatuan dan perpecahan.⁴⁴

Ketika masih duduk dibangku SMA, tepatnya pada tahun 1951, Hanafi menyaksikan sendiri bagaimana tentara Inggris membantai para syuhada di Terusan Suez. Bersama-sama dengan para mahasiswa ia mengabdikan diri untuk membantu gerakan revolusi yang telah dimulai pada akhir tahun 1940-an hingga revolusi itu meletus pada tahun 1952 Atas saran anggota-anggota Pemuda Muslimin, pada tahun itu pula ia tertarik untuk memasuki organisasi Ikhwanul Muslimin. Akan tetapi, di

⁴³Sulesana, *volume 6 Nomor 2 Tahun 2011* hlm.59

⁴⁴ Sulesana, *volume 6 Nomor 2 Tahun 2011* hlm.59

tubuh Ikhwan-pun terjadi perdebatan yang sama dengan apa yang terjadi di Pemuda Muslimin. Kemudian Hanafi kembali disarankan oleh para anggota Ikhwanul untuk bergabung dalam organisasi Mesir Muda. Ternyata keadaan di dalam tubuh Mesir Muda sama dengan kedua organisasi sebelumnya.⁴⁵

Hal ini mengakibatkan ketidakpuasan Hassan Hanafi atas cara berfikir kalangan muda Islam yang berkotak-kotak kekecewaan sehingga menyebabkan memutuskan untuk beralih konsentrasi untuk mendalami pemikiran-pemikiran keagamaan, revolusi, dan perubahan sosial, yang menyebabkan ia lebih tertarik pada pemikiran-pemikiran Sayyid Qutb, seperti tentang prinsip-prinsip keadilan sosial dalam Islam. Sejak tahun 1952 sampai dengan 1956 Hanafi belajar di Universitas Cairo untuk mendalami bidang filsafat, dan dalam periode ini ia mengalami situasi yang buruk di Mesir. Dalam tahun-tahun berikutnya, Hanafi berkesempatan untuk belajar di Universitas Sarbone, Prancis. Dan disini ia memperoleh lingkungan yang kondusif untuk mencari jawaban atas persoalan-persoalan mendasar yang sedang dihadapi oleh negerinya dan sekaligus meneruskan jawaban-jawabannya.⁴⁶ Sejak kembali dari Prancis yaitu tahun 1966, semangat Hanafi semakin tinggi untuk mengembangkan tulisan-tulisannya tentang pembaharuan pemikiran Islam. Akan tetapi, kekalahan mesir dalam perang melawan Israel pada tahun 1967 mengubah

⁴⁵ Sulesna, Volume 6 Nomor 2 Tahun 20011 hlm. 60

⁴⁶ Sulesna, Volume 6 Nomor 2 Tahun 20011 hlm. 60

niatnya itu. Kemudian ia ikut serta dengan rakyat untuk berjuang dan membangun kembali semangat nasionalisme mereka.

Pada sisi lain, untuk menjunjung perjuangan itu, Hnafi juga mulai memanfaatkan pengetahuan-pengetahuan Akademis yang telah ia peroleh dengan dengan memanfaatkan media massa sebagai contoh perjuangannya Ia menulis banyak artikel untuk menanggapi masalah-masalah actual dan melacak faktor kelemahan umat Islam. Seiringan itu Hanafi pun menuliskan buku Al- Turats amal Tajdid. Saat itu karya ini belum sempat ia selesaikan karena ia dihadapkan pada gerakan anti-pemerintah Anwar Sadat yang pro-Barat dan berkolaborasi dengan Israel. Dan terpaksa ia harus terlibat dalam membantu menjernihkan situasi melalui tulisan-tulisannya yang berlangsung antara tahun 1976 hingga 1981.⁴⁷

Tulisan-tulisannya itulah yang kemudian tersusun menjadi buku Al-Din Al –Tsurah yang pada sementara itu., dari tahun 1983 ia menjadi professor tamu di di Universitas Tokyo, pada tahun 1985 di Emirat Arab. Ia pun diminta untuk merancang berdirinya Universitas Fes ketika ia mengajar di sana pada tahun 1983-1984, Hanafi berkali-kali mengunjungi negara-negara Belanda, Swedia, Portugal, Spanyol, Prancis, Jepang, India, Indonesia, Sudan, Saudi, dan Arabia. Di antara tahun 1980-197 pengalaman pertemuannya dengan para pemikir besar di negara-negara

⁴⁷ Sulesna, Volume 6 Nomor 2 Tahun 20011 hlm. 61

tersebut telah menambah wawasannya untuk semakin tajam memahami persoalan-persoalan yang di hadapi oleh dunia Islam.⁴⁸

B. Karya-karya Hassan Hanafi

Untuk mewariskan dalam Filsafat pembaharuan dari karya-karyanya dapat ditelusuri akan jejak-jejak Hassan Hanafi. karya-karya Hanafi dalam tiga periode: Periode pertama berlangsung pada tahun-tahun 1960-an; periode kedua pada tahun-tahun 1970-an, dan periode ketiga dari tahun-tahun 1980-an sampai dengan 1990-an.⁴⁹ Ia mengajukan konsep baru tentang konsep teologi Islam yang ilmiah dan membumi sebagai alternatif atas kritiknya bahwa teologi tidak ilmiah dan melangit. Tujuannya untuk menjadikan teologi tidak sekadar sebagai dogma keagamaan yang kosong, tetapi menjelma sebagai ilmu tentang perjuangan sosial, menjadikan keimanan berfungsi secara aktual sebagai landasan etik dan motivasi tindakan manusia.⁵⁰

Meski demikian, pijakan konsepnya tetap tidak ada pada teologi klasik. Karena itu, Hanafi yang berkaitan dengan teologi berusaha untuk mentransformulasikan teologi tradisional yang bersifat teosentris menuju antroposentris, dari Tuhan yang di langit kepada manusia yang di bumi, tekstual kepada kontekstual dari teori kepada tindakan dan dari takdir menuju kehendak bebas. Pemikiran ini, minimal, didasarkan atas dua alasan, pertama, kebutuhan adanya sebuah teologi dan ideologi yang jelas

⁴⁸ Sulesna, Volume 6 Nomor 2 Tahun 2011 hlm. 61

⁴⁹ Sulesna, *Volume 6 Nomor 2 Tahun 2011*.hlm.61-62

⁵⁰ Khudori Soleh, *Fisafat Isam...*Jokjakarta:Ar-ruzz Media, 2004, hlm.88

di tengah pertanian global antara berbagai ideologi. Kedua, pentingnya teologi baru yang bukan hanya benar teoretik, melainkan juga praktis yang bisa mewujudkan sebuah gerakan dalam sejarah.

Untuk mengatasi kekurangan teologi klasik yang dianggap tidak berkaitan dengan realitas sosial, Hanafi menawarkan dua teori." *Pertama*, analisis bahasa Bahasa dan istilah-istilah dalam teologi klasik dalam warisan nenek moyang dalam bidang teologi yang khas yang seolah-olah sudah menjadi doktrin yang tidak bisa diganggu gugat Menurut Hanafi, istilah-istilah dalam teologi sebenarnya tidak hanya mengarah pada yang transenden dan gaib, tetapi juga mengungkap tentang sifat-sifat dan metode keilmuan; yang empirik-rasional seperti iman, amal dan imamah, atau yang historis seperti nubuwah dan atau juga yang metafisik seperti Tuhan dan akhirat.

Kedua, analisis realitas sosial. Menurut Hanafi, analisis ini dilakukan untuk mengetahui latar belakang historis-sosiologis munculnya teologi di masa lalu dan bagaimana pengaruhnya bagi kehidupan masyarakat atau para penganutnya. Selanjutnya, analisis realitas sosial digunakan untuk menentukan arah dan orientasi teologi kontemporer. Untuk mendingkan dua usulannya tersebut, Hanafi paling tidak menggunakan tiga metode berpikir dialektika, fenomenologi, dan hermeneutik.⁵¹

⁵¹ Khudori Soleh, *Fisafat Isam...*Jokjakarta:Ar-ruzz Media, 2004, hlm.89

C. Pemikiran Hassan Hanafi

Pada awal dasawarsa 1960-an pemikiran Hanafi dipengaruhi oleh paham-paham dominan yang berkembang di Mesir, yaitu nasionalistik-sosialistik populistik yang juga dirumuskan sebagai ideologi Pan Arabisme, karena situasi nasional yang kurang menguntungkan setelah kekalahan Mesir dalam perang melawan Israel pada tahun 1967. Pada awal dasawarsa ini 1956-1966 sebagaimana telah dikemukakan, Hanafi sedang berada dalam masa-masa belajar di Perancis. Di Perancis inilah, Hanafi lebih banyak lagi menekuni bidang-bidang filsafat dan ilmu sosial dalam kaitannya dengan hasrat dan usahanya untuk melakukan rekonstruksi pemikiran Islam.

Untuk tujuan rekonstruksi itu, selama berada di Perancis ia mengadakan penelitian tentang metode interpretasi sebagai upaya pembaharuan bidang ushul fiqih (teori hukum Islam, *Islamie legal the ondan* tentang fenomenologi sebagai metode untuk memahami agama dalam konteks realitas kontemporer. Karya setebal 900 halaman itu memperoleh penghargaan sebagai karya ilmiah terbaik di Mesir pada tahun 1961. Periode kedua tahun 1970an) ini, Sejak ia mendapatkan gelardoktornya, ia menjadi sosok ilmuwan yang banyak mengobarkan idedan gagasannya dalam bentuk tulisan. Diantaranya adalah⁵² :

⁵² H. Muhammad Syaifuddin Zuhry, *Jurnal at- Taqaddum*, volume 6, Nomor 2, November 2014 hlm.392-393.

1. *Qadaya Mu'asirat fi Fikrina al-Mu'asir* (1976). Buku ini memberikan deskripsi tentang realitas dunia Arab saat itu, analisis tentang tugas para pemikir dalam menanggapi problema umat, dan tentang pentingnya pembaruan pemikiran Islam untuk menghidupkan kembali khazanah tradisional Islam.
2. *Qadaya Mu'asirat fi al-Fikr al-Garib* (1977). Buku kedua ini mendiskusikan pemikiran para sarjana Barat untuk melihat bagaimana mereka memahami persoalan masyarakatnya dan kemudian mengadakan pembaruan.
3. *Religious Dialogue and Revolution*(1977). Buku pertama berisi pikiran-pikiran yang ditulisnya antara tahun 1972-1976 ketika ia berada di Amerika Serikat. Pada bagian pertama buku ini ia merekomendasikan metode hermeneutika sebagai metode dialog antara Islam, Kristen, dan Yahudi.⁵³
4. *Filsafat Tanah*. Pandangan agama tentang tanah merupakan manifestasi yang sebenarnya yang lain daripada tafsiran proyektif, dan subyektif. Karena pentingnya Tanah pada zaman modern ini, baik bagi yang tertindas maupun tidak, maka ahli teologi dari kedua pihak dapat melihat kitab-kitab masing-masing dari suatu “pandangan agama tentang tanah”. Disini teologi berperan sebagai suatu ideologi pembebasan bagi yang tertindas.

⁵³ H. Muhammad Syaifuddin Zuhry, *Jurnal at- Taqaddum*, volume 6, Nomor 2, November 2014 hlm. 393

Tetapi suatu pandangan agama tentang tanah yang dianut oleh para penindas memang merupakan bagaimana manusia tidak bisa dimiliki atau memiliki, demikian pula ia tidak dapat mewariskan atau mewarisi. Fungsi tanah bagi manusia yaitu tanah tampil sebagai substratum kehidupan berupa tanaman, hewan, dan manusia. Penghasilan oleh tanah sesungguhnya ialah suatu gambaran daya cipta dalam hidup manusia.⁵⁴

Hasil tanah ialah untuk manusia agar dimakan dan dinikmati, yang dimana manusia ialah raja dan tuan semesta alam. Hasil tanah ialah hak segala makhluk termasuk hewan yang mempunyai hak sama seperti manusia untuk memakan dan menikmatinya. Di atas tanah hijau ada tanah yang hidup, menginjak dan memukul bumi. Ada pula tanah manusia, tanah perjuangan dan perselisihan. Tanah adalah medan langka, tempat yang benar, yang salah, serta yang adil dan tidak adil. Wahyu berpihak pada yang benar berdasarkan suatu ideologi dan memberi sarana yang padat untuk melaksanakannya. Wahyu membuat manusia dapat berdiri teguh di atas bumi. Manusia adalah khilafah Allah di bumi yang lebih daripada wakil saja. Allah memberi kebenaran dan meninggalkan manusia pesan untuk mengisi kebenaran di bumi.⁵⁵

⁵⁴ Hassan Hanafi, *Pandangan Agama Tentang Tanah, Suatu Pendekatan Islam*, Prisma, 4 April, 1984, hlm. 41-42

⁵⁵ Hassan Hanafi, *Pandangan Agama Tentang Tanah*, Prisma, 4 April 1984, hlm.

Kebangkitan manusia diatas bumi dilukiskan oleh dua hal yaitu iman dan amal, beriman kepada Tuhan berarti membangun-membangun tanah, sebaliknya amal yang buruk akan merusak tanah. Tanah diberikan oleh sifat segala sesuatu pada mereka yang patuh pada Allah. Tanda kepatuhan pertama ialah kerendahan hati. Tak seorangpun di bumi yang bangga akan dirinya, dan angkuh yang bisa menjadi khalifah di atas bumi.

Perusakan tanah terjadi karena kesombongan, keangkuhan, dan egoisme. Mereka yang beriman kepada Allah tidak akan pernah bersifat demikian. Tidak ada tempat supiriritas tinggi hati atau kedudukan istimewa, karena semua manusia sama di hadapan Tuhan. Banyak contoh yang telah diberikan dalam sejarah kenabian yang menunjukkan hubungan antara kepatuhan dan tanah, serta menunjukkan bahwa tanah-tanah tempat tinggal ialah hasil kepatuhan. Dan Tuhan selalu memberi berbagai jenis kebaikan.⁵⁶

⁵⁶ Hassan Hanafi, *Pandangan Agama Tentang Tanah*, Prisma, 4 April 1984, hlm. 43-46

D. Pendapat Para Tokoh Terhadap Hassan Hanafi

Cak Nur : Menilai Hanafi sebagai modernisasi liberal yang dimana modernis menurut Hanafi mengesankan kebancian. Islam tanpa jihad Islam sehari agama revolusi dipecundary dengan berhapa dalil. Yarg terbayang. Ketika kata modernis Muslin diebut, adalah Ahmad Khan (w 1898) dan Muhammad Abduh (w. 1909), yang pro-Inggris.⁵⁷

Lebih kasar lagi, tentu saja adalah Moroccan Abduh, yaitu Abu Syuaib ad-Dukali yang co Perancis Rasionalume modernis sangat diterima Hanafi, tetapi teologi dan pembebasan Wahabi ditampilkan kembali "Saya mencintai Abduh, tetapi saya lebih mencintai revolusi, Hanafi berteriak lantang. Berbeda dengan Ibnu Abdul Wahab yang mengkafirkan umat Islam yang tidak sepaham dan menjadikan Arabisme" sebagai dalil untuk menentang Ottoman Empic, super power Muslim terbesar yang pernah lahir dalam sejarah Islam, Jamaluddin al-Afghani berusaha menyatukan kembali umat Islam melalut gerakan Pan-Islam dan menyerahkan kembali mahkota "Kembali kepada AL-Quran dan Sunnah", yang di tangan kaum Wahabt berbau Arabisme, kepada Sultan Abdul Hamid II. Bagi al-Afghani, dengan perakan Pan-Islam di bawah komando Khalifah Universal inilah umat Islam akan lebih mampu menghadapi penjajahan Barat.

⁵⁷Yudian Wahyudi, *Hukum Islam Antara Filsafat Dan Politik*, Jalan Raya Yogya-Wonosari Km 7,9, Yogyakarta, 55573, 2015, hlm.82

Sedangkan Komar menganggap Hanafi sebagai "intelektual berhaluan liberalis tanpa memberi kriteria yang jelas, padahal buku Pengantar Oksidentalisme merupakan salah satu karya Hanafi yang dikritik oleh sejumlah pemikir Arab dikarenakan keekstrimannya.⁵⁸ Fokus terhadap Pemikir-pemikir Arab itu bahkan menandakan, tidak seperti seruan populer Komar, bahwa dunia Arab-Islam tidak membutuhkan oksederitalirme versi Hanafi, yang mereka anggap tidak lebih dari sekedar oksidentalisme terbalik (*al-istisyraq al-maqlub* atau *al-ma*) bahkan rasis (*'unsuriyah*), tetapi dengan bungkus pembebasan peradaban. Harb bahkan meneduh Hanafi klenik (mistis dan magis) ketika menjadikan angka tujuh sebagai fondasi siklus peradaban Islam dalam Pengantar (Oksidentalisme).

E. Perkembangan Teologi Islam Hassan Hanafi di Mesir

Dalam rentang waktu 1971-1988 periode Hanafi "pencak-men-cak" di AS, bahkan sudah kembali ke Tanah Airnya dari beberapa negara seperti Jepang dan Maroko, Mesir mengalami pergolakan. Sadar lebih dari sekedar menggantikan Nasser: melakukan denasserisasi dengan membebaskan tokoh-tokoh Ikhwan dari penjara, tetapi sekaligus merangkul AS. Ketika Revolusi Iran meledak, Hanafi mempertegas proyek "Turad dan Tajdid"-nya menjadi "Kiri Islam", suatu pergeseran dari proyek epistemologis menjadi manifesto ideologis. Ia memasuki gelanggang Islam dari Kiri Islam, yaitu Ikhwan, dan Kiri dari Kiri Islam

⁵⁸Yudian Wahyudi, *Hukum Islam antara Filsafat Dan Politik*, Jalan Raya Yogya-Wonosari Km 7,9, Yogyakarta, 55573, 2015 ,hlm.83

yaitu Nasserisme.⁵⁹ Dengan menyambung "tubuh" revolusi, yaitu "kaki" Ikhwan dan "kepala" Nasserisme inilah ia melawan Sadat, yang melindungi Shah Iran yang terguling, bahkan menjual" Mesir kepada Amerika Serikat (AS) dan Zionisme karena menandatangani Perjanjian Camp David.

Hanafi bahkan menulis "*Usuliyah Islamiyyah*" (Fundamentalisme Islam) untuk membela Khalid Islambuli, yang ia anggap sebagai generasi baru perwira bebas ("reinkarnasi" free officers Ganol alone generasi pertama di bawah komando Nasser)". Kemunculan Kiri Islam telah dikemukakan bahwa menurut Hanafi revolusi Islam di Iran bukan merupakan satu-satunya penyebab muncul Kiri Islam, tetapi masih ada faktor lain yaitu gerakan modern Islam lainnya dan lingkungan dunia Islam Arab.⁶⁰ Pertama, Hanafi menggambarkan kecenderungan-kecenderungan keislaman yang terkait dengan kekuasaan dan berubahnya praktek keislaman hanya menjadi ritus. Hanan melihat kecenderungan ini tidak lebih dari sarana yang memunculkan feodalisme dan kapitalisme kesukuan (Hanna al-Yasar... 1981:9) Adapun dua ancaman yang dimaksud Hanafi di atas yaitu ancaman dan dalam n luar am. Ancaman dari luar adalah Imperialisme Zionisme, dan kapitalisme Sedangkan ancaman dari dalam adalah ketertindasan, keterbelakangan, dan kemiskinan. Kedua, Liberalisme menjadi sasaran kritik Hanafi. Walaupun dalam

⁵⁹ Yudian Wahyudi, *Hukum Islam...*, Jalan Raya Yogya-Wonosari Km 7,9, Yogyakarta, 55573, 2015, hlm.125.

⁶⁰ Al-Mawarid Edisi VII 2002

retorikanya nampak anti kolonial tetapi liberalisme itu sendiri merupakan hast dari kolonialisme Barat. Ternyata, Life-rasisme didukung oleh kelas atas Akibatnya, rakyat Muslim menjadi korban eksploitasi ekonomi (Hanafi, 1981:10). Dalam kasus Hanafi gerakan peradaban atau kebudayaan sangat dipengaruhi oleh ketajaman analisis pemahaman terhadap realitas. Maka Hanafi menggunakan metodologi fenomenologi sebagai bagian dari gerakan Islam di Mesir.⁶¹

⁶¹ Kazuo Shimogaki, *Telaah Kritis Pemikiran Kiri Islam Hassan Hanafi, LKIS* Salakan Baru NO. 1 Sewon Bantul Jl.Parangtiritis Km. 4,4 Yogyakarta Cetakan I: September 1993- Cetakan VIII: Juni 2011, hlm. 60

BAB IV

PEMIKIRAN TEOLOGI HASSAN HANAFI

A. Teologi Kiri dalam pemikiran Hassan Hanafi

1. Pengertian Kiri Islam Ketika mendengar kata kiri, akan ada muncul awan dari katanya yaitu kanan. Kiri dan Kanan dalam kehidupan merupakan kenyataan yang tidak bisa di nafikan. Jadi Kiri ini merupakan penerus gagasan atau seruan untuk melawan penjajahan, keterbelakangan, dan seruan untuk menegakkan kebebasan, keadilan sosial serta mempersatukan umat Islam dalam suatu kesatuan yang dinamai dengan Al-Jami'ah al-Islamiyah atau al-Jami'ah al-Syarqiyah (kesatuan bangsa-bangsa timur). Dengan demikian Kiri Islam merupakan penyempurnaan (takmiah) atas pembaharuan yang muncul dalam sejarah Islam modern.⁶² Kiri Islam berakar pada dimensi revolusioner dari Khazana intelektual. Oleh karena itu rekonstruksi dan pengembangan itu sangat penting. Dalam ilmu Ushuluddin Kiri Islam sebagai paradigma independen pemikiran keagamaan memandang Mu'tazilah sebagai refleksi gerakan rasionalisme, naturalisme dan kebebasan manusia⁶³

⁶²Abad Badruzaman, *Kiri Islam Hassan Hanafi, Menggugat kemapanan Agama dan Poitik*, Yogyakarta, 2005, hlm.59-60

⁶³Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam antara modernisme dan posmodernisme*, Yogyakarta, 1993, hlm.121-122

B. Proyek-Proyek Pemikiran Hassan Hanafi

Dalam mewujudkan obsesinya Hassan Hanafi terhadap metodologi dan metode baru pemahaman Islam, Ia mengawali wacananya dengan metode-metode dasar tentang pemikiran-pemikirannya yaitu berupa royek-proyek:

1. *Islamologi I*

Pemikiran Hassan Hanafi mempresentasikan hubungan dialektis antara subjek diri (*al-Ana Self*) dan yang lain (*al-Akhar, Other*) dalam proses sejarah dalam rangka melakukan reinterpretasi terhadap tradisi yang relevan dengan tuntutan kontemporer. Bagi Hanafi sebuah risalah pemikiran bukan sebuah risalah pemikiran apabila tidak berkaitan dengan realitas, artinya orientasi pemikiran harus senantiasa ditujukan pada kesadaran atas realitas untuk melakukan perubahan yang signifikan. Teori pengetahuan Hanafi mempunyai paradigma kebenaran relatif dengan rasio sebagai sarana untuk mencapai kebenaran.⁶⁴

Hanafi merupakan seorang reformis pemikiran Islam yang berusaha keras untuk mengakumulasikan pemikiran fenomenologis dengan metodologi dialektika yang dilandaskan pada kesadaran. Dalam hal ini, Hanafi senantiasa beranjak dari konteks sejarah dalam dalam rangka menapaki kehidupan

⁶⁴Hassan Hanafi, *Studi Filsafat 1*, PT LkiS Printing Cemerlang, Yogyakarta 2015, hlm.xxii

kontemporer. Oleh karena itu Ia berupaya melakukan rekonstruksi terhadap tradisi yang merupakan fakta sejarah yang membuat corak pemikiran Hanafi berwatak Dinamis dan progresif yang dibingkai dalam proyek *at-Turats wa at-tajdid* (tradisi dan pembaruan).⁶⁵

Al-Turath wa al-Altajdid, ialah sebuah karya Hanafi yang melatarbelakangi adanya Kiri Islam. Karya ini bermakna tradisi pembaharuan yang mencoba untuk memberikan solusi dalam memecahkan masalah yang dihadapi umat Islam yang sebagian besar masih berpegang pada tradisi. Kitab ini di terbitkan di kairo pada tahun 1980, dan masyarakat memberikan tanggapan yang positif. Sebab dalam tulisan tersebut membahas berbagai masalah yang berkaitan dengan tradisi umat Islam yang pada umumnya sulit untuk ditinggalkan.

Dalam *al-Turath wa al-Tajdid* menawarkan tiga pilar untuk mewujudkan kebangkitan Islam yaitu:

- a. Revitalisasi (mengidukan kembali) khazanah Islam klasik.
- b. Perlunya menentang peradaban Barat melalui ide Kiri Islam.
- c. Analisis atas realitas dunia Islam, dengan mengkritik metode tradisional yang bertumpu pada teks.⁶⁶

⁶⁵Hassan Hanafi, *Islamologi 1 Dari Teologi Statis Ke Anarkis*, Pelangi Aksara Yogyakarta, 2004, hlm.Xix-xxi

⁶⁶Husna Ni'matul Ulya, *Kiri Islam Hassan Hanafi (studi epistemologi)*, *Dialogia*, vol.15, No. 1, Juni 2017, hlm.57-59

Dalam proyek Hanafi ini menjelaskan tentang Ilmu Ushul Fiqih yaitu hukum-hukum syariat dari dalil-dalilnya yang meyakinkan. Ilmu pengetahuan ini telah selesai dalam bidang ilmu Ushuluddin (teologi). Fiqih dalam pengertian bahasa ialah pemahaman. Sedangkan dalam pengertian etimologis ialah ilmu pengetahuan tentang hukum-hukum *syar'iyah* yang digali dari dalil-dalilnya yang rinci dengan cara deduksi analogis.

Kegunaan dari Ilmu fiqih ini ialah untuk mengetahui ketentuan-ketentuan Allah baik secara definitif ataupun spekulatif. Dalil-dalil ilmu pengetahuan ini diambil dari tiga ilmu pengetahuan. *Pertama*, Ilmu Kalam (Teologi Islam Dialektik) untuk merelevansikan dalil-dalil *syar'iyah* terhadap sebagian problem teologis, seperti tindakan-tindakan, baik dan buruk. *Kedua*, Ilmu bahasa Arab karena melalui diskursus linguistik akan menyempurnakan pemahaman terhadap pokok-pokok yang tertulis yang diambil dari bahasa Arab, dan juga merupakan syarat interpretasi dan pemahaman yang benar terhadap teks-teks religius. *Ketiga*, ketentuan-ketentuan hukum dari aspek konsepsinya karena orientasinya ialah penetapan atau penediaan ketentuan-ketentuan hukum yakni ilmu pengetahuan hukum Islam.⁶⁷

⁶⁷Hassan Hanafi, *Islamologi 1 Dari Teologi Statis Ke Anarkis*, Pelangi Aksara Yogyakarta, 2004, hlm.101-103

2. Oksidentalisme Sebagai Tameng Orientalis

Pilar kedua dari pemikiran Hanafi ialah sikap terhadap tradisi Barat, yang salah satu karyanya yang berjudul *Muqaddimah fi'ilm al-Istighrab* (pengantar menuju oksidentalisme). Gagasan Oksidentalisme merupakan sebuah studi tentang Barat dengan cara pandangan Timur (Islam), meskipun secara akademis dan metodologis sulit menafikan pengaruh intelektualitas Barat terhadap pembentukan kapasitas kepribadian dan intelektualitas dirinya.⁶⁸

Menurut Hanafi wacana tidak bersifat baru, karena secara historis Oksidentalisme sebenarnya dapat dilacak sejak terjadinya pertemuan Timur dan Barat. Dengan Oksidentalisme Hanafi berusaha memberikan respons dan kritik balik terhadap serangan orientalisme terhadap Islam. Oksidentalisme bermaksud mengetahui peradaban Barat sebagai mana adanya, termasuk kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan yang dimilikinya.

Ajakan Hassan Hanafi pembelajari dan mengembangkan ilmu oksidentalisme merupakan ajak untuk menyikapi Barat sebagai obyek studi untuk mengubah sikap dan kedudukan dari obyek pasif menjadi subyek aktif untuk menghapuskan mental penakut, ajakan tersebut ialah ajakan pembebasan dari superioritas Barat.

⁶⁸ Hassan Hanafi, *Islamologi 1 Dari Teologi Statis Ke Anarkis*, Pelangi Aksara Yogyakarta, 2004, hlm. 109

Dalam hal ini Hanafi menyerap ilmu-ilmu, metodologi, dan pemikiran Barat. Akan tetapi ia menegaskan, Kiri Islam tidak terpengaruh oleh Barat. Salah satu tugas Kiri Islam yaitu mengembalikan Barat pada batas-batas alamiahnya dan mengakhiri mitos menduniannya.⁶⁹ Dengan mengkaji hakikat perkembangan Barat merupakan keniscayaan untuk menghentikan erosentrisme yang menguasai dunia dan untuk menembus kejahatan orientalisme dengan menciptakan ilmu sosial baru.⁷⁰

3. Tafsir Semantik, Pembacaan Terhadap Realitas

Terdapat beberapa istilah penafsiran teks yang digunakan pada masing-masing agama, seperti hermeneutika yang disebut seni penafsiran. Namun, Hanafi tidak menggunakan istilah ini berkenaan dengan teks al-qur'an, istilah tafsir semantik lebih tepat digunakan. Tafsir yang digunakan ini menggunakan teori semantik yang fokus pada teori konteks situasional, yang dimana teori ini ialah bagian organik dalam studi makna.

Menurut Hanafi Realitas pemikiran keagamaan masyarakat saat ini hanya bertemu pada model pengalihan yang hanya memindahkan bunyi teks kepada realitas. Teks yang diyakini umat Islam kebanyakan tidak menggambarkan pada realitas yang

⁶⁹Hassan Hanafi, *Islamologi 1 Dari Teologi Statis Ke Anarkis*, Pelangi Aksara Yogyakarta, 2004, hlm. 109-10

⁷⁰Husna Ni'matul Ulya, *Kiri Islam Hassan Hanafi*, vol.15, No. 1, Juni 2017, hlm. 64-65

ada, sehingga Hanafi mengambil langkah praktis dan merumuskan langkah-langkah interpretasi sebagai berikut:

- a. Komitmen politik sosial. *Mufassir* memiliki kepedulian atas kondisi kontemporer, karena baginya *mufassir* ialah revolusioner, reformis, dan aktor sosial.
- b. Mencari sesuatu. Mufassir memiliki ‘keberpihakan’ berupa kesadaran untuk mencari solusi atas berbagai persoalan yang dihadapi,
- c. Sinopsis ayat-ayat yang terkait pada satu tema.
- d. Klasifikasi bentuk-bentuk linguistik meliputi kata kerja dan kata benda.

C. Karakteristik Teologi Islam Kiri

1. Teologi Kiri sebagai Kiri Pembebasan

Agama pada hakikatnya hadir ke dunia untuk membebaskan. Agama-agama juga merupakan unsur paling *subversif* terhadap kemapanan dan kekuasaan, baik yang dibangun diatas otoritas ekonomi, politik, maupun agama, yang cenderung menindas. Melalui studi terhadap sejarah sosial dan ekonomi kelahiran dan pertumbuhan Islam, dengan menggunakan analisis materialisme historis, Engineer meyakini bahwa Islam memiliki sumber ajaran dan sejarah kaya untuk dikembangkan mejadi ajran teologis yang membebaskan dan revolusioner.

Untuk membentuk teologi pembebasan Islam Asghar mengarahkan; *pertama*, perlunya belajar kembali mengenai semangat profetik dan liberatif ke Nabian Muhammad di mekah, *kedua*, belajar dari teologi-teologi revolusioner di dalam sejarah Islam, *ketiga*, melakukan reinterpretasi terhadap ayat-ayat Al-qur'an.⁷¹

Jika agama dianggap sebagai kebaikan dan berdiri sepihak dengan revolusi, kemajuan, dan perubahan, maka agama harus dilepaskan dari aspek-aspek teologis yang bersifat filosofis yang berkembang mencapai puncaknya hingga aspek filosofis ini menjadi bagian utama dari agama yang bukan mendukung kaum yang tertindas. Dengan kata lain, embebasan teologi diperlukan untuk mengembangkan sebuah teologi pembebasan.⁷²

Manusia ada melalui kehendak bebasnya, kebebasan manusia sama dengan kepercayaan kepada Tuhan. Manusia tidak dapat mempertanggung jawabkan perbuatannya di dunia tanpa kemampuan bertanggung jawab dan pertanggung jawaban memerlukan kebebasan. Kebebasan manusia diperkuat dan dibenarkan oleh hukum alam.⁷³

⁷¹ Hairus Salim HS, *Menimbang Teologi Pembebasan Islam Refleksi Pemikiran Asghar Ali Engineer*, Orientasi Baru, Vol, 19, No. 2, Oktober 2010, hlm.145.

⁷² Asghar Ali Enginer, *Islam Dan Teologi Pembebasan*, PUSTAKA PELAJAR, Yogyakarta 2009, hlm. 31-32

⁷³ Hassan Hanafi, *Agama Ideologi dan Pembangunan*, Jakarta, Desember, 1991, hlm.27-28

- Pembebasan Aqidah(*Tauhud*)

Secara teoritis Aqidah bukan suatu yang eksis dalam sejarah atau peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sejarah. Aqidah mendorong perilaku manusia, didalam Aqidah mencerminkan suatu sistem yang mentransformasikan Aqidah menjadi syari'at. Aqidah bukan sesuatu yang mapan, melainkan tujuan yang secara garis besar membawa manfaat bagi umat manusia. Sejak masa pertumbuhan dan permulaan pembentukannya bukanlah sebuah rumusan teoritis melainkan, faktor penggerak perilaku.⁷⁴

Ketika Hassan Hanafi membahas ilmu tauhid yang mengajak untuk merekonstruksi ilmu kalam yang yang kita terima dari ulama ulama kalam tradisional yang tujuan utamanya yaitu mereformulasi konsepsi teologi sehingga dapat menjawab tantangan riil kemanusiaan universal dan kehidupan kontemporer.⁷⁵ Aqidah juga merupakan kumpulan dari berbagai masalah kebenaran pasti yang dipatuhi oleh akal, pendengaran dan hati.⁷⁶

⁷⁴Hassan Hanafi, *Dari Aqidah Ke Revolusi*, Jakarta Selatan, april, 2003, hlm.10-11

⁷⁵ Abad Badruzaman, *Kiri Islam Hassan Hanafi Menggugat Kemampuan Agama Dan Politik*, Tiara Wacana Yogya maret, 2005, hlm.107-108

⁷⁶ Fauzi, *Fenomena Teologis Pada Masyarakat Modern*, PT Fajar Interpretama Mandiri, Jakarta 2016, hlm.5

Kepercayaan-kepercayaan dibagi menjadi dua yaitu pengesaan Tuhan dan keadilan Tuhan. Yang *pertama* menyikapi dzat dan sifat-sifat Tuhan dan yang *kedua* menyikapi kehendak atau aturan-aturan Tuhan. Pengesaan dan keadilan Tuhan adalah kebenaran rasional, sehingga akibat keduanya benar, sebagai lawan dari politeisme dan dualisme dalam memahami Tuhan dan lawan dari kezaliman yang salah. Keadilannya menuntut kebebasan dan tanggung jawab manusia terhadap perbuatan-perbuatannya, yang berarti manusia bebas dan rasional.⁷⁷

Kiri Islam disini menguak unsur-unsur revolusioner dalam agama, dan menjelaskan pokok-pokok peraturan antara agama dan revolusi. Dalam hal ini, agama menjadi landasan revolusi yang merupakan tuntutan zaman, sebagaimana para Filsuf Muslim pendahulu kita mengupayakan pertautan antara filsafat (*al-hikmah*) yang merupakan keharusan zaman dengan syari'at sebagai landasan.

Upaya ini merupakan kerja natural untuk mengaktualisasikan vitalitas peradaban Islam dan kelangsungannya dalam sejarah. Oleh karena itu, agama dan revolusi bukanlah sesuatu yang asing dan latah yang

⁷⁷ Hassan Hanafi, *Agama Ideologi*,, Jakarta 1991, hlm.9

merefleksikan revolusi pembebasan untuk melawan otoritarianisme. Dalam konteks ini, Tauhid mempunyai fungsi praktis melahirkan keteguhan perilaku, dan sistem keyakinan mengimplikasikan suatu tujuan transformasi kehidupan manusia dan sistem sosial mereka.⁷⁸ Dalam memulai upaya merekonstruksi ilmu tauhid agar menjadi suatu teologi transformatif yang membebaskan, maka Hassan Hanafi terlebih dahulu merekonstruksi makna kata kunci tauhid itu sendiri, yakni kalimat “*Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan Aku bersaksi bahwa Muhammad ialah Rasul Allah*” Yang merupakan titik awal dimana seseorang dinamakan sebagai penganut ajaran Tauhid.⁷⁹

Kalimat tersebut terdiri dari tiga penggalan pendek, satu”*Aku bersaksi bahwa*”(Asyhadu ann), dua”*Tiada Tuhan selain Allah*”(La Ilaha Illa Allah), dan tiga, “*Dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah*”(Wa Anna Muhammadan Rasul Allah). Dari pemahaman di atas dengan memahami bahwa syahadat merupakan suatu makna yang harus dihayati dan dirasakan manusia, maka pengetahuan bahwa Allah itu wujud dan Esa dapat melekat

⁷⁸Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam Antara Modernisme Dan Posmodernisme*, Yogyakarta, 1993, hlm.33-34

⁷⁹Abad Badruzaman, *Kiri Islam Hassan Hanafi Menggugat Kemampuan Agama Dan Politik*, Tiara Wacana Yogya maret, 2005, hlm.109

dalam kehidupan manusia. Pemahaman ini yang sebenarnya masih dalam tingkat pemahaman orang-orang lemah, karena mereka belum bisa memanifestasikan tujuan syahadat didalam tataran praksis. Dengan demikian, Hanafi mengatakan syahadat tidak hanya berarti berucap atau bersaksi dengan lisan saja, akan tetapi manusia yang mengucapkannya harus hadir ditengah jama'ahnya.

Dengan begitu syahadat ialah tidak lain dari *amar ma'ruf nahi munkar* , dimanapun yang bersyahadat tinggal, dan dalam jamaah apapun ia berada maka ia akan mengubah manusia yang munkar dengan tangan (perbuatan), ucapan dan hatinya, sehingga jiwa dan hatinya tetap terjaga kemurniannya, tidak takut akan ancaman dan intimidasi, serta tidak tergoda oleh iming-iming suap dan bujukan-bujukan. Hanafi menyebutkan bahwa ada dua macam godaan yang mengancam peran seorang pemikir (cendikiawan) dan kaum muslim umumnya, dalam menyampaikan misinya. Yaitu godaan eksternal, dan godaan internal. Yang tercakup dalam godaan internal yaitu: ⁸⁰

⁸⁰Abad Badruzaman, *Kiri Islam Hassan Hanafi Menggugat Kemampuan Agama Dan Politik*, Tiara Wacana Yogya maret, 2005, hlm.109

1. Cinta kekuasaan
2. Cinta jabatan dan Cinta harta

Adapun ancaman internal ialah godaan yang datangnya dari dalam diri seorang cendekiawan itu sendiri setelah sekian lama menjadi mangsa berbagai godaan dari luar dirinya (godaan eksternal).⁸¹

- Pembebasan Akal (Rasionalitas)

Akal merupakan sarana untuk memahami perilaku, sehingga manusia tidak menjadi seperti robot atas perintah-perintah. Metode akal ialah metode manusiawi yang bertujuan untuk membela hak-hak manusia, akal, kebebasan, dan musyawarah. Akal ini juga membentuk peradaban dan tingkat kemajuan yang diukur dengan tingkat rasionalnya.⁸² Dalam pembahasan tentang akal dan naqli, Hassan Hanafi memberikan prioritas lebih pada akal daripada naqli. Pentingnya akal adalah untuk membangun pengetahuan keagamaan dan menegakkan keadilan.

Naqli ataupun akal, menjadi pandangan semata, karena akal adalah basis naqli. Bagi Hanafi, pertimbangan yang merupakan suatu keniscayaan bagi kesejahteraan Muslim. Karena pemberian prioritas kepada akal, maka Hanafi mengadakan penelusuran sejarah

⁸¹Abad Badruzaman, *Kiri Islam Hassan Hanafi Menggugat Kemampuan Agama Dan Politik*, Tiara Wacana Yogya maret, 2005, hlm.109-114

⁸²Hassan Hanafi, *Dari Aqidah Ke Revolusi*, Jakarta Selatan, april, 2003, hlm.188-

akal dan hubungannya dengan naqli dalam turats-turats Islam, ia selalu mendukung mazhab kalam, filsafat, fikih, hadits dan mazhab lainnya karena semua nya itu menjadikan akal sebagai basis pemikiran.⁸³

Dalam masalah ilmu Ushuluddin, Hanafi menilai bahwa sikap Ahlussunnah lebih mendahulukan naqli daripada akal. Lain halnya dengan kelompok mu'tazilah dan para pilsof. Hassan Hanafi memandang kaum Mu'tazilah sebagai refleksi gerakan rasionalisme, naturalisme, dan kebebasan manusia. Kelompok tersebut mendudukan akal di tempat yang signifikan. Hal itu terlihat ketika keadilan dijadikan sebagai salah satu dari prinsip dasar ajaran kelompok tersebut. Baik buruknya perbuatan manusia dapat diketahui dan di ukur dengan akal.

Dalam masalah pertama dari kelompok Mu'tazilah berpendapat bahwa sesuatu dikatakan baik tak lain karena hal itu memang baik dan sesuatu dikatakan buruk karena memang buruk. Maka apa yang baik menurut manusia adalah baik juga menurut Allah. Menurut Hanafi sikap yang diambil Mu'tazilah ini mengandung implikasi positif yaitu menjadikan baik dan buruk sebagai dua objek yang berdiri sendiri dan terlepas dari keinginan-

⁸³Abad Badruzaman, *Kiri Islam Hassan Hanafi Menggugat Kemampuan Agama Dan Politik*, Tiara Wacana Yogya maret, 2005, hlm.130-131

keinginan dan kepentingan pribadi. Dan sebaliknya Hassan Hanafi mengkritik pendapat kaum Asy'ariyah yang menolak mengaitkan segala perbuatan Allah dengan maksud dan alasan tertentu karena menurutnya hal itu bertentangan dengan kesempurnaan Allah.⁸⁴ Padahal dalam menurut Hanafi, mengakui adanya alasan dan tujuan sama sekali tidak dikatakan bahwa alasan dan tujuan itu adalah Allah sendiri. Perbuatan yang disertai alasan dan tujuan justru menunjukkan bahwa pelakunya mempunyai keinginan dan kesadaran rasional, yang bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan mereka.⁸⁵

Dari uraian diatas Hanafi mengingatkan bahwa kita tidak boleh berharap dapat mengembangkan ilmu dan mendambakan kemajuan jika belum memiliki sikap rasional, karena ilmu merupakan kelanjutan akal. Dan dari kesimpulan hanafi mengatakan akal merupakan petunjuk bagi hidup ijtihad manusia.

- Pembebasan Masyarakat

Menurut Hanafi hidup di dalam masyarakat yang diliputi dengan keterbelakangan tidaklah mengubah struktur masyarakat selain dengan menelusuri akar-akar keterbelakangan tersebut. Diantara keterbelakangan tersebut adalah adanya dominasi dan

⁸⁴. Abad Badruzaman, *Kiri Islam Hassan Hanafi*, Tiara Wacana Yogyakarta maret, 2005, hlm.131

⁸⁵ Abad Badruzaman, *Kiri Islam Hassan Hanafi Menggugat Kemampuan Agama Dan Politik*, Tiara Wacana Yogya maret, 2005, hlm.130-131

penguasa atas rakyat. Untuk mengubah masyarakat dari fase taklid, pengagungan tradisi, pembaharuan dan kebebasan intelektual merupakan syarat utama bagi upaya perubahan struktur politik dan sosial. Untuk merealisasikan itu kita dituntut untuk menelusuri akar sejarah dan krisis kebebasan. Dan karena kritik-kritik yang dilakukan itu hanya terjadi dengan menggunakan akal, maka dengan penggunaan akal tersebut merupakan awal dari pergerakan masyarakat. Dan dengan akal maka akar-akar sejarah yang menjadi biang krisis kebebasan dan demokrasi dapat digali kembali dan salah satu upaya pembebasan masyarakat adalah dengan cara membebaskan pola pandang mereka terhadap alam.⁸⁶

Langkah pembebasan masyarakat selanjutnya ialah pembebasan teologi yang selama ini lebih diwarnai dengan teologi *jabari*. Teologi itu sengaja digunakan oleh para penguasa untuk mengikis gerakan oposisi. Dalam rangka pembebasan masyarakat, teologi tersebut harus diubah dari corak *jabari* ke corak *ikhtiyari-I'tizali* yang mengagungkan kebebasan berkehendak dan berbuat (*free will and free act*).

Rintangan-rintangan yang mesti dihadapi guna membebaskan masyarakat yang utamanya dalam bidang politik adalah penindasan yang membelenggu kebebasan. Suatu rekonstruksi sistem kepercayaan bermula dari kepentingan untuk mengkonfrontasi

⁸⁶Abad Badruzaman, *Kiri Islam Hassan Hanafi Menggugat Kemampuan Agama Dan Politik*, Tiara Wacana Yogya maret, 2005, hlm.130-131

ancaman-ancaman baru yang datang ke dunia dengan menggunakan konsep yang terpelihara dalam sejarah. Kerangka konseptual baru didasarkan lebih koheren kepada tanggung jawab baru terhadap teologi yang terekonstruksi yang tujuannya untuk untuk menghasilkan kehidupan yang abadi dengan mengetahui kebenaran dalam mendapatkan keberhasilan itu dengan memenuhi harapan-harapan dunia Muslim terhadap kemerdekaan, kemajuan, dan kebebasan.⁸⁷

Dalam pemaparan Hanafi dimaksudkan untuk menegaskan perlunya pembebasan masyarakat untuk mewujudkan kebebasan, keadilan, persamaan serta demokratisasi. Dalam hal ini teologi harus sanggup memberikan peran politiknya secara konkrit dengan membangun suatu pemerintahan yang dapat diakui dan diterima oleh rakyat sebagai pemerintahan yang menjamin terpenuhinya kebebasan, keadilan, persamaan dan pemerataan. Dalam bidang ekonomi, pemerintahan yang dapat diakui oleh rakyat harus sadar bahwa kepemilikan sepenuhnya milik Allah. Manusia hanya diberi hak pemanfaatan, pendayagunaan dan pengembangan, tidak ada hak sama sekali untuk menimbun, monopoli, ataupun mengeksplorasi. Ketika terjadi penyalahgunaan terhadap harta milik umat,

⁸⁷Hassan Hanafi, *Agama*, Jakarta, 1991, hlm.7

pemerintahan mempunyai hak campur tangan dengan menyita harta itu kemudian mendistribusikannya secara adil.⁸⁸

- **Pembebasan Budaya**

Dalam seruan Hanafi tentang Kiri Islam untuk membebaskan kebudayaan umat Islam dan bangsa-bangsa muslim dari penjajahan budaya asing (barat). Seperti yang dikatakan oleh Hanafi, Oksidentalisme yang merupakan lawan bagi Orientalisme. Bagi Hanafi Oksidentalisme merupakan cara paling efektif untuk menghentikan pembaratan. Pada perkembangan selanjutnya, Oksidentalisme tidak hanya berfungsi untuk menetralsir virus-virus pembaratan, tetapi juga menjadi teori pemikiran yang berhadapan langsung dengan Orientalisme. Oksidentalisme bertujuan untuk membebaskan budaya Timur dari intimidasi Barat, yang dimana budaya merupakan citra kemanusiaan yang agung.

Pembebasan budaya ini merupakan kunci untuk membebaskan politik, militer, dan ekonomi. Disampingnya juga Oksidentalime bertujuan untuk mengembalikan semangat revolusi modern. Oksidentalisme hendak meluaskan gerakan pembebasan dari imperialisme militer kepada pembebasan dari impliarisme ekonomi, politik, dan kebudayaan setelah terlebih dahulu

⁸⁸Abad Badruzaman, *Kiri Islam Hassan Hanafi Menggugat Kemampuan Agama Dan Politik*, Tiara Wacana Yogya maret, 2005, hlm.150-154

dilakukan pembebasan peradaban. Manfaat dari ilmu Oksidentalisme yaitu:⁸⁹

- a. Adanya penguasaan atas tradisi dan budaya Barat (Eropa), dari masa pembentukan hingga keruntuhannya.
- b. Muncunya kesadaran bahwa Barat merupakan bagian dari sejarah manusia yang tidak terpisah.
- c. Terjadinya pengembalian tradisi dan budaya Barat keasalnya semula.
- d. Dilakukannya penghapusan mitos ‘‘Budaya Internasional’’ atau apa yang di namakan budaya dunia yang selalu diteriakkan Barat.
- e. Adanya penulisan kembali sejarah, dan meletakkan Barat pada proporsi yang sebenarnya.
- f. Adanya usaha yang lebih aktif untuk meraih kebebasan, Dari sini logika yang digunakan oleh orang Timur (Islam).⁹⁰

2. Teologi Kiri Sebagai Alternatif

Dari pemaparan dalam membangun suatu kerangka baru pemikiran teologis sebagai alternatif dari kerangka teologis lama yang di nilai tidak lagi dapat merespon tuntutan zaman dan tidak menyentuh persoalan riil manusia. Pemikiran teologis disini bukan

⁸⁹ Abad Badruzaman, *Kiri Islam Hassan Hanafi Menggugat Kemampuan Agama Dan Politik*, Tiara Wacana Yogya maret, 2005, hlm.155

⁹⁰ Abad Badruzaman, *Kiri Islam Hassan Hanafi Menggugat Kemampuan Agama dan Politik*, Tiara Wacana Yogya maret, 2005, hlm.157-166

dalam pengertian yang sempit yaitu pemikiran serta prinsip-prinsip tentang ke-Tuhanan murni. Tetapi pemikiran dasar melatari semua gerak dan aktivitas manusia dalam segala aspek kehidupannya. Secara historis, teologi tradisional telah menyikap adanya benturan berbagai kepentingan, dan sarat dengan konflik sosial politik.

Bagi Hanafi untuk memfungsikan teologi menjadi ilmu-ilmu yang bermanfaat pada masa kini, yaitu dengan melakukan rekonstruksi dan revisi, serta membangun kembali epistemologi baru yang lebih signifikan. Rekonstruksi teologi ini bagi Hanafi ialah salah satu cara yang mesti dilakukan jika teologi diharapkan dapat memberikan sumbangan yang konkret bagi sejarah kemanusiaan yang menjadikan teologi sebagai wacana tentang kemanusiaan. Teologi Islam merupakan teologi yang membumi dalam makna bahwa ia harus sanggup menjawab tantangan, dan problematika seluruh kehidupan manusia.⁹¹

Problematika yang muncul ketika realitas umat masih diliputi penjajahan, kemiskinan, kebodohan, dan kehilangan rasa percaya diri. Hal ini yang mengharuskan adanya rekonstruksi ilmu tauhid, dari pola lama menjadi tauhid modern yang dihadapkan langsung dengan realitas umat.⁹²

⁹¹ Abad Badruzaman, *Kiri Islam Hassan Hanafi Menggugat Kemampuan Agama Dan Politik*, Tiara Wacana Yogya maret, 2005, hlm169-170

⁹² Abad Badruzaman, *Kiri Islam Hassan Hanafi Menggugat Kemampuan Agama Dan Politik*, Tiara Wacana Yogya maret, 2005, hlm.170

Hassan Hanafi juga telah memaparkan beberapa konsep dan ide-ide besar diantaranya dengan menggunakan metode, dialektika, fenomenologi, dan tafsir semantik, yang akhirnya dengan metode tersebut lahirlah pemikiran untuk memperbaharui khazanah klasik Islam dan mempelajari tradisi Barat, dengan menerakan konsep teologi pembebasan. Dalam Islam teologi pembebasan memiliki tiga tema pokok yang menjadi dasarnya yaitu Tauhid, Kufr dan doktrin keadilan sosial. Dalam skala mikro lokal, keprihatinan teologi pembebasan ialah menciptakan suatu kelompok masyarakat yang berkesadaran kritis terhadap struktur penindasan.

Bagi Hanafi untuk memfungsikan teologi menjadi ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi masa kini yaitu, dengan melakukan rekonstruksi dan revisi, serta membangun kembali epistemologi baru yang lebih signifikan yang bertujuan untuk menjadikan teologi tidak hanya sekedar dogma-dogma keagamaan yang kosong. Langkah-langkah rekonstruktif itu ialah dengan transformasi sosial, yang dimana muncul kaidah baru yang bisa mewakili realitas yang ada.⁹³

⁹³Husna Ni'matul Ulya, *Kiri Islam Hassan Hanafi (studi epistemologi)*, Dialogia, vol.15, No. 1, Juni 2017, hlm.69-70

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Skripsi ini membahas pemikiran Hassan Hanafi tentang teologi. Teologi kontemporer yang bermaksud mendominasi tauhid secara revolusioner (pembaharuan tauhid). Pemikiran ini dilatar belakangi oleh keberhasilan Revolusi Islam. Teologi di dalam istilah kontemporer merupakan rangkaian konsep teoritis tentang jawaban agama terhadap suatu persoalan tertentu. Teologi kontemporer berbeda dengan teologi Klasik yang merupakan bagian dari ilmu kalam dan membahas tentang Tuhan dengan sifat-sifatNya dan hubungan manusia dengan Tuhan, yang dimana dulu teologi disebut sama dengan akidah yang kemudian sekarang disebut sebagai pandangan agama terhadap persoalan-persoalan yang muncul.

Teologi dalam pengertian modern ialah istilah untuk konsep agama dalam menghadapi suatu persoalan tertentu, misalnya ketidakadilan dan penindasan ditengah masyarakat maka jawaban agama itu berupa teologi pembebasan. Berkaitan dengan istilah teologi Islam Kiri menggambarkan semangat anti kejumudan atau perlawanan terhadap kemapanan yang terjadi dalam pemikiran Islam dewasa ini dan merubahnya secara Revolusioner. Adapun dalam menghadapi peradaban Barat yang menekan Islam maka Hanafi membuat proyek Oksidentalisme (gerakan orang-orang Timur yang mengkaji tentang keilmuan Barat).

B. Saran

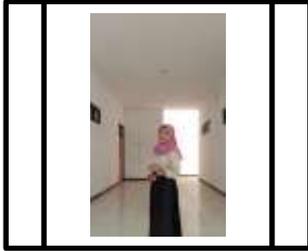
Dari sederet itu teologi Islam Hassan Hanafi tersebut penulis menyadari, bahwa penyusunan penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran-saran sangat berguna bagi penyusunan dan penyempurnaan selanjutnya. Selain itu, dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan keteologian dan ilmu pengetahuan baru yang bermanfaat bagi kita semua. Amin, ya rabbal alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, RSozak, dan Rosihan, Anwar, Ilmu Kalam, (Bandung: Pustaka Setia, 2007)
- Al-Fayyadl, Muhammad, *Teologi Negatif Ibn' Arabi Kritik Metafisika Ketuhanan*, LKIS Yogyakarta, Jl.Parangtritis Km4,4 Yogyakarta, 2012.
- Al-Mawarid, Edisi VII 2002
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta. 2017.
- Dian, *Sejarah, Teologi Dan Etika Agama-Agama*, Jl. Banteng Utama No.59,
- Engineer, Asghar Ali, *Islam Dan Teologi Pembebasan*. Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta. 2009.
- Esha, Emuhammad In'am, *Teologi Islam Isu-isu Kontemporer*, UIN-Malang Press (Anggota IKAPI), November 2008.
- Falah, Zahriyal Riza, dan Fariyah, Irzum. *Teologi Hassan Haanafi*, Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan. Vol 3, No.1. Juni 2015.
- Fauzi, *Fenomena Teologis Pada Masyarakat Modern*, PT Fajar Interpratama Mandiri, Jakarta 2016.
- Halim, Abdul. *Teologi Islam Rasional Apresiasi Terhadap Wacana Dan Praksis Harun Nasution*. Jakarta; Ciputat Press. Oktober 2002.
- Hanafi, Hasan, *Dari Akidah Ke Revolusi: Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama*, 2003.
- Hanafi, Hassan, *Agama Ideologi dan Pembangunan* Jakarta 1991.
- Hanafi, Hassan, *Pandangan Agama tentang Tanah*, Prisma, 4 April 1984.
- Hanafi, Hassan. *Islamologi 3 Dari Teosentrisme Ke Antroposentrisme*, Yogyakarta. LKIS. 2004.
- Hanafi, Hassan. *Studi Filsafat 2 Pembacaan Atas Tradisi Barat Modern*. LKIS Yogyakarta. LKIS 2015.
- Harahap, Syahrin, *Teologi Kerukunan*, Jakarta: Prenada. 2011.
- Khudori, A. Soleh. *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2014.
- Khudori, A. Soleh. *Teologi Islam perspektif Al-farabi dan Al-Ghazali*. UIN-Maliki Press. 2013.

- Kiswati, Tsuroya, *Al- Juwaini Peetak Dasar Teoogi Rasional dalam Isam*. Jakarta, 2002.
- Muhammad, Khaldun bin, Abdurrahman bin Al-Aliamah. *Mukaddimah Ibnu Kaldun*, Pustaka alkautsar Jl.Cipinang Muara Raya No.63,Jakarta Timur. 2006
- Nasution, Harun, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta, 1986.
- Naupal, *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Volume 8, Nomor 2, Desember 2014.
- Rachmat, Noor, *Jurnal Studi Al-Qur'an*. P- ISSN: 0126-1648, E- ISSN: 2239-2614,vol. 9, No. 1, Tahun. 2013
- Rahmat, Jaauddin, *Kamus Fisafat*, Bandung 1995.
- Rakhman, Alwi Bani, *Teologi Islam, Teologi Soial, Antroposentrisme Teologi Islam*. ESENSIA Vol.XIV. No. 2 Oktober 2013.
- Riadi, Haris, *Keniscayaan Revousi Isam, (menggagas uang doktrin teoogi revousi Isam Hassan Hanafi)*, 2012.
- Sabli, Muhammad, *Aliran- aliran Teologi dalam Islam Nur El- Isam*, volume 2, Nomor 1, April 2015.
- Salim, Hairus, *Menimbang Teologi Pembebasan Islam Refleksi Pemikiran Asghar Ali Engineer*, Orientasi Baru, Vol, 19, No. 2, Oktober 2010.
- Sari, Karina Purnama , *Perkembangan Pemikiran Kalam Klasik, dan Modern*, vol. 1, 2018.
- Shimogaki, Kazuo, *Telaah Kritis Pemikiran Kiri Islam Hassan Hanafi*, Yogyakarta 2011.
- Sinduharjo, Ngaglik Sleman, Cetak pertama: november 2003,Cetak kedua maret 2005.
- Sulesana, *volume 6 Nomor 2 Tahun 2011*.
- Syaifuddin, Zuhry, Muhammad,, *Jurnal at-Taqaddum, volume 6, Nomor 2, November 2014*.
- Ulya, Husna ,Ni'matul, *Kiri Islam Hassan Hanafi (studi epistemologi)*, Dialogia, vol.15, No. 1, Juni 2017.
- Wahyudi, Yudian. *Hukum Islam antara Filsafat danPolitik*, 2015.
- Yusdani, *Gerakan Pemikiran "Kiri" Islam (Studi atas Pemikiran Hassan Hanafi)*. Al-Mawarid. Edisi VII 2002.

RIWAYAT HIDUP



Siti Kholijah Sipahutar lahir di Batu Runding, pada tanggal 03 November 1998. Penulis lahir dari pasangan Samsi Sipahutar dan Janun Siregar, merupakan anak ke enam dari tujuh bersaudara yakni Lanna Sari Sipahutar, Salman Sipahutar, Nur Habibah Sipahutar, S.Hum, Muhammad Sapir Sipahutar, Mahyudin Sipahutar, dan Rahma Dani Sipahutar

Pada tahun 2004 penulis masuk Sekolah Dasar Negeri 01 Pasar Sipiongot dan lulus pada tahun 2010. Kemudian melanjutkan sekolah tingkat Pertama pada tahun yang sama di MTSs Darussalam Parmeraan dan lulus tiga tahun kemudian pada tahun 2013. Selanjutnya masuk ke sekolah menengah akhir di Madrasah Aliyah Swasta Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan dan lulus pada tahun 2016. Pada tahun yang sama penulis diterima menjadi Mahasiswi Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Demikianlah paparan biografi singkat yang penulis sampaikan diatas.